

**PENDAMPINGAN ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN
KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*)) DI RUMAH SINGGAH HAFARA
KASIHAN BANTUL
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

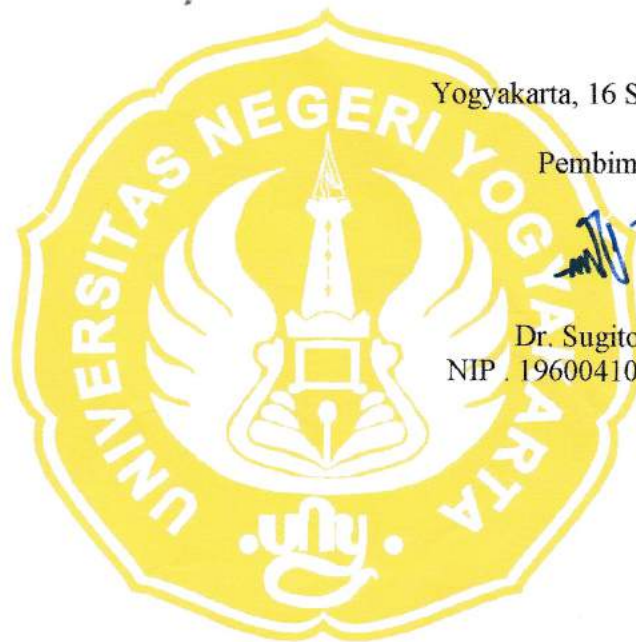


Oleh
Ruli Utami
NIM 11102244029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENDAMPINGAN ANAK JALANAN MELALUI
PROGAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DI RUMAH
SINGGAH HAFARA KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA“ yang disusun
oleh Ruli Utami 11102244029 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk
dipublikasikan .



Yogyakarta, 16 September 2016

Pembimbing

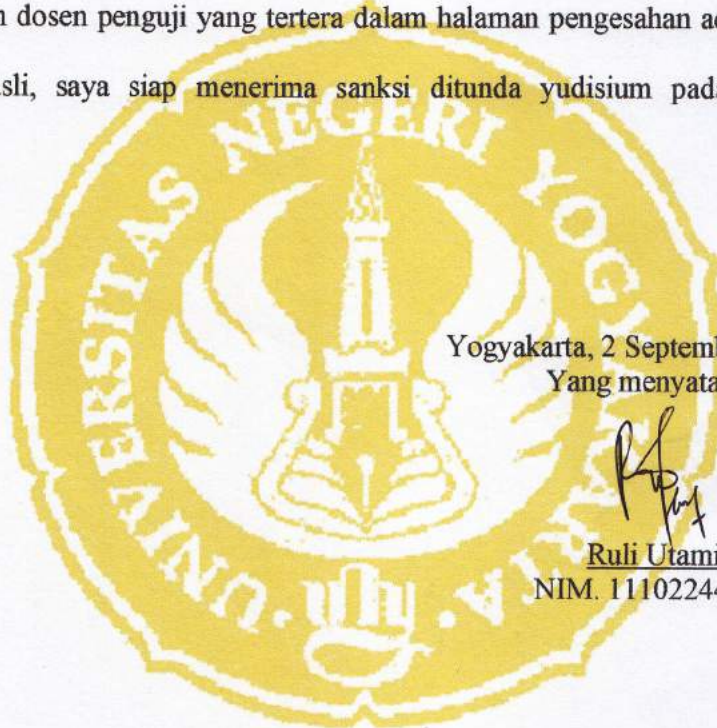
Dr. Sugito. M.A

NIP. 19600410 198503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.






Yogyakarta, 2 September 2016
Yang menyatakan


Ruli Utami

NIM. 11102244029

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENDAMPINGAN ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DI RUMAH SINGGAH HAFARA KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ruli Utami, NIM 11102244029 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 September 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugito, MA.	Ketua Penguji		28/10/16
Widyaningsih, M. Si.	Sekretaris Penguji		28/10/16
Dr. Ibnu Syamsi, M. Si	Penguji Utama		28/10/16

Yogyakarta, 21 OCT 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 0012

MOTTO

“Jika kamu menetapkan tujuanmu yang begitu tinggi dan itu gagal, kamu akan
jatuh di atas kesuksesan yang lain”

(James Cameron)

“Teruslah melakukan hal kebaikan, jika kamu baik kamu akan menemukan orang
baik, jika tidak menemukanya, orang baiklah yang akan menemukanmu”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT saya persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Almamaterku Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yoyakarta

Tempatku menambah bekal wawasan serta ilmu pengetahuan.

2. Agama, Nusa dan Bangsa

3. Ibu dan Bapak

Terima kasih atas kasih sayang , doa serta semangatnya.

4. Seluruh kawan dan sahabat

Terima kasih atas semangatnya.

**PENDAMPINGAN ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN
KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*)) DI RUMAH SINGGAH HAFARA
KASIHAN BANTUL
YOGYAKARTA**

Oleh
Ruli Utami
NIM 11102244029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Penyelenggaraan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi anak jalanan di Rumah Singgah Hafara, (2) Manfaat pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara, (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengelola Rumah Singgah Hafara, pendamping Rumah Singgah Hafara dan anak jalanan Rumah Singgah Hafara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi sumber dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan berbagai narasumber dalam mencari informasi yang di butuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penyelenggaraan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi anak jalanan di Rumah Singgah Hafara yakni melalui tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. (2) Manfaat pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara: (a) Pendidikan, anak memperoleh manfaat dari kegiatan pendampingan seperti menambah pengetahuan sehingga membuat anak menjadi termotivasi untuk belajar, b) Kecakapan personal, anak jalanan memiliki pola berpikir untuk masa depannya, c) Kecakapan sosial, anak jalanan memiliki empati dengan orang lain, dapat bersosialisasi dan berinteraksi, (3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara, yaitu: (a) semangat dari anak jalanan untuk mengikuti pendampingan. (b) adanya motivasi dari pendamping dan relawan. (c) adanya tempat mendukung untuk keberlangsungan program. Faktor penghambatnya, yaitu : (a) tidak adanya kerjasama dengan pihak lain sehingga segala sarana dan prasarana dipersiapkan oleh pihak Hafara sendiri. (b) karakter anak yang beragam. (c) pendanaan yang terbatas.

Kata kunci : *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill), Anak Jalanan, Pendampingan, Rumah Singgah*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah Puji syukur kehadiran Allah SWT, Pemelihara seluruh alam raya atas limpahan Rahmat, Taufik, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang pendampingan anak jalanan melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama, bimbingan, bantuan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang mengizinkan penulis menuntut ilmu di Universitas negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan fasilitas, kemudahan dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan pengarahan dalam pengambilan Tugas Akhir Skripsi.
4. Bapak Dr. Sugito, M.A selaku pembimbing, terimakasih atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd sebagai penguji utama yang telah berkenan menguji.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
7. Bapak Chabib , selaku ketua Rumah Singgah Hafara atas ijin dan bantuan di dalam melaksanakan penelitian.

8. Ibu Desi selaku staff Rumah Singgah Hafara atas bantuan dalam melaksanakan penelitian.
9. Warga Lembaga Rumah Singgah Hafara , terimakasih untuk waktu dan kesempatan serta partisipasi yang telah diberikan.
10. Ibu Sutarmi dan Ayah Rindi Atmoko, Bapak Sarwo Prasajo dan Ibu Tudi Rahayu serta Farkhan Nila Utama S.T terimakasih do'a, perhatian, semangat, kasih sayang serta dukungannya.
11. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY tahun angkatan 2011 atas motivasi, keceriaan dan kebersamaannya.
12. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga keikhlasan dan amal baiknya diberikan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama eksistensi Pendidikan Luar Sekolah dan bagi pembaca umumnya. Aaamiiin.

Yogyakarta, 21 Oktober 2016

Penulis



Ruli Utami

NIM 11102244029

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. KAJIAN TEORI	11
1. Kajian tentang Pendampingan	11
a. Pengertian Pendampingan	11
b. Tujuan Pendampingan	18
c. Fungsi Pendampingan	18
d. Prinsip-prinsip Pendamping	19

e. Tahapan Pendampingan.....	20
f. Langkah-langkah Pendampingan	23
g. Model Pendampingan	24
h. Bentuk-bentuk Pendampingan.....	26
2. Kajian tentang Anak Jalanan.....	28
a. Pengertian Anak Jalanan	28
b. Faktor Penyebab menjadi Anak Jalanan.....	30
c. Kebutuhan Dasar dan Penanganan Anak Jalanan.....	32
d. Penanganan Anak Jalanan.....	34
3. Kajian tentang Rumah Singgah	36
a. Pengertian Rumah Singgah	36
4. Kajian Pendidikan Kecakapan Hidup(<i>life Skill</i>)	42
a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup(<i>life Skill</i>).....	42
b. Model Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	44
c. Ciri-ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup(<i>life Skill</i>)	46
d. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup(<i>life Skill</i>)	47
5. Tahap Penyelenggaraan Program.....	48
a. Tahap Perencanaan Program	48
b. Tahap Pelaksanaan Program.....	52
c. Tahap Evaluasi Program	52
B. Penelitian Relevan	53
C. Kerangka Berpikir.....	54
D. Pertanyaan Penelitian.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	58
B. Setting, Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
C. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Instrumen Penelitian	64
F. Teknik Analisis Data.....	67

G. Keabsahan Data.....	68
------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Rumah Singgah HAFARA.....	70
1. Sejarah Rumah Singgah HAFARA.....	70
2. Visi dan Misi Rumah Singgah HAFARA	72
3. Tujuan dan sasaran Rumah Singgah HAFARA	72
4. Struktur Organisasi Rumah Singgah HAFARA.....	73
5. Tenaga Pengurus	73
6. Sarana dan Prasarana Rumah Singgah HAFARA.....	75
7. Program Rumah Singgah HAFARA	76
8. Peserta Didik Rumah Singgah HAFARA	79
9. Jaringan Kerjasama	79
10. Pendanaan	80
B. Hasil Penelitian	80
1. Pelaksanaan Pendampingan Kecakapan Hidup(<i>life Skill</i>)	87
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program	102
3. Manfaat Pendampingan Kecakapan Hidup	103
C. Pembahasan.....	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	111
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pedoman Observasi..... ..	64
Tabel 2. Pedoman Wawancara..... ..	65
Tabel 3. Pedoman Dokumentasi	66
Tabel 4. Tenaga Pengurus Rumah Singgah Hafara	74
Tabel 5. Sarana dan Prasarana Rumah Singgah Hafara..... ..	75

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Struktur Organisasi Rumah Singgah Hafara.	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	111
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	112
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi.....	118
Lampiran 4. Catatan Lapangan	119
Lampiran 5. Display, Reduksi, dan Kesimpulan Hasil Wawancara	138
Lampiran 6. Hasil Dokumentasi Foto	150
Lampiran 8. Surat Keterangan Ijin Penelitian	156

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak menegaskan bahwa anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga Negara yang baik dan berguna bagi Nusa dan Bangsa. Kesejahteraan, perawatan, asuhan, perlindungan, pengembangan kemampuan, pendidikan dan kasih sayang merupakan point hak yang berhak diterima anak. Anak dikatakan sejahtera jika perkembangan fisik, mental, moral, sosial dan emosionalnya baik serta terhindar dari tindakan perlakuan salah secara fisik, emosional, terhindar dari penyalahgunaan seksual anak, tidak mengalami penelantaran dan eksploitasi komersil anak. Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial dengan wajar.

Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut yang pada umumnya akan mengakibatkan permasalahan sosial pada anak. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor seperti : kondisi orang tua sebagai tulang punggung keluarga namun tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok, keluarga yang *brocken home* ataupun keluarga disharmonis. Faktor tersebut yang nantinya mengakibatkan mental dan psikis anak mengalami goncangan sehingga mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungannya, terutama lingkungan yang bersifat negatif.

Krisis global yang terjadi membawa dampak di berbagai sektor, baik di bidang ekonomi maupun sosial. Lapangan pekerjaan yang sempit, PHK yang

menimpa pekerja mengakibatkan meningkatnya pengangguran dan otomatis jika hal ini terjadi seseorang akan mengalami permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya alhasil terjadilah masalah selanjutnya yaitu ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan fisik, psikhis, ketelantaran, gizi buruk, pemeliharaan kesehatan yang minim, bahkan yang lebih parah dapat mengakibatkan tindak kekerasan dan pemicu tindak kriminal.

Pusat Data dan Informasi, Kementrian Sosial mencatat jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 5,4 juta, 232 ribu diantaranya merupakan anak jalanan. Keberadaan anak jalanan merupakan akibat langsung dari pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Anak yang merupakan bagian dari keluarga, tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritualnya. Anak tidak tercukupi kebutuhan makanan, pendidikan, rasa nyaman, hingga tidak mampu menjalankan fungsi sosial sebagai anak secara wajar. Oleh sebab itu, anak melakukan upaya mencari pemenuhan kebutuhan tersebut dengan turun ke jalan menjadi anak jalanan.

Anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun mereka masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Anak jalanan umumnya berusia 6 – 18 tahun yang bekerja atau hidup di jalanan, menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Mereka menganggap jalanan merupakan dunia yang penuh kebebasan, bebas melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa perlu terikat oleh norma dan aturan, demi kebahagiaan bersama teman yang senasib dan juga menganggap jalanan adalah tempat yang mudah untuk

mendapatkan uang. Tidak sulit menemukan mereka, kita bisa menjumpainya di pusat keramaian seperti : Pasar, perempatan lampu merah, emperan toko, terminal, taman kota bahkan pelataran mall.

Pusat Data dan Informasi Departemen Sosial RI, mencatat jumlah anak jalanan pada tahun 2000 sebanyak 59.517 anak, selanjutnya pada tahun 2001 sebanyak 94.674 dan pada tahun 2004 sebanyak 98.113 anak. Jumlahnya semakin meningkat dan itu semua tersebar di kota-kota besar.

Menurut B Mujiyadi dkk masalah yang disandang oleh anak jalanan di kategorikan ke dalam 2 kelompok besar yakni masalah fisik dan masalah psikis. Masalah fisik berkaitan dengan ketidakmampuan keluarga (kepala keluarga) dalam pemenuhan kebutuhan dasar dikarenakan kemiskinan yang melanda. Sedangkan masalah psikis berkaitan dengan tidak terpenuhinya segala sesuatu yang berkaitan dengan peran keluarga.

Di dalam masalah fisik mereka melakukan aktivitas ekonomi seperti berjualan koran, ngamen, menjadi pedagang asongan, hingga nekat menjadi pelaku tindak kriminal dengan maksud hasil dari kegiatan tersebut mereka gunakan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi mereka dan sebagian mereka bawa pulang. Tidak sedikit dari mereka yang menerima perlakuan kekerasan baik secara fisik maupun psikis jika hasil yang mereka bawa pulang sedikit jumlahnya.

Kebutuhan psikis diantaranya berupa kasih sayang, rasa aman dan nyaman. Tidak terpenuhinya kebutuhan psikis mereka lakukan dengan cara pergi ke luar rumah untuk mendapat pemenuhan kebutuhan tersebut dengan melalui teman sebayanya. Anak jalanan dengan indikasi ini biasanya melakukan pelanggaran

norma seperti ngelem, mabuk-mabukan atau penyalahgunaan obat bahkan sampai penyimpangan seksual.

Untuk memenuhi kebutuhan dirinya mereka sampai ada yang menjadi pelaku tindak kriminal seperti mencuri atau mencopet. Sebagian yang memiliki pikiran jernih, mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai pedagang asongan, tukang semir sepatu, dan penjual koran. Kita dengan mudah menemukan mereka di lampu merah, terminal ,pasar dan bahkan mereka ada yang mengkoordinir, anak jalanan di jadikan ladang bisnis oleh para oknum yang makin memperburuk keadaan ini.

Kepekaan masyarakat terhadap mereka nampaknya masih sangat kurang, anak jalanan bukan hanya tugas Pemerintah, melainkan masyarakat juga memiliki andil dalam penanganan ataupun penekanan jumlah anak jalanan. Tanggung jawab masyarakat terhadap anak jalanan dilaksanakan melalui kegiatan perlindungan, dimana kegiatan perlindungan tersebut seperti menyediakan pengasuhan alternatif, menyediakan dukungan bagi pelayanan berbasis keluarga dan masyarakat, memfasilitasi mereka dalam pelayanan sosial baik dari segi pendidikan, kesehatan dan sebagainya, memediasi anak dan keluarga dalam mengatasi kesulitan ketika berhadapan dengan sistem sumber pelayanan atau konflik dengan hukum, serta mengembangkan potensi dalam meningkatkan kemampuan yang dapat mendukung tumbuh kembang anak secara wajar melalui pemberian informasi, pelatihan, dukungan psikososial, maupun kemampuan ekonominya. Agar terciptanya kerjasama dari berbagai pihak maka Pemerintah mengadakan program berupa Rumah Singgah.

Mungkin banyak yang belum mengetahui apa itu Rumah Singgah, bagi yang mengetahuinya, Rumah Singgah diartikan hanya sebagai persinggahan tanpa memiliki target ketercapaian program tertentu. Rumah singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana mereka bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut.

Menurut Departemen Sosial RI rumah singgah didefinisikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi anak jalanan terhadap system nilai dan norma di masyarakat.

Rumah Singgah merupakan upaya yang telah ditetapkan oleh Pemerintah yang diharapkan dapat menjadi sebuah pelayanan sosial bagi anak jalanan guna melindungi anak dari suatu kondisi ataupun situasi kehidupan jalanan yang tidak sehat, aman, serta sangat tidak kondusif untuk perkembangannya.

Rumah Singgah merupakan sebuah sarana yang nantinya benar-benar menjadi sebuah solusi bagi pengurangan jumlah anak jalanan setiap tahunnya, sekaligus membantu anak jalanan untuk dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Terdapat *image* negatif dimana masyarakat menilai bahwasanya keberadaan Rumah Singgah tidak berhasil dalam penanganan permasalahan dan pembinaan anak jalanan. Penanganan anak jalanan memang tidak mudah tetapi perlu di tangani secara total dan perlu diperhatikan jalinan kerjanya agar keberadaan Rumah Singgah ini benar-benar membantu dan tidak

menimbulkan wacana pada masyarakat bahwa Rumah Singgah hanya menghambur-hamburkan anggaran Negara.

Pemerintah, seperti Dinas Sosial, Kepolisian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, DISPOL PP, Dinas kesehatan, LSM, dan juga masyarakat harus saling memberi dukungan dan harus terbangun komitmen diantaranya agar perencanaan dan juga proses keberlangsungan program berjalan sesuai rencana dan mencapai keberhasilan dalam penanganan anak jalanan.

Dengan adanya Rumah Singgah ini di harapkan dapat memberikan penyegaran terhadap cara penekanan jumlah anak jalanan dan bisa menjadi penanganan awal untuk penanganan selanjutnya. Berbagai macam faktor mempengaruhi keberhasilan kinerja Rumah Singgah baik secara internal maupun eksternal. Faktor secara internal yaitu mengenai Tutor yang kurang berkompeten dalam penanganan anak jalanan dan juga soal Dana terkait kebutuhan program yang berlangsung di Rumah Singgah. Untuk faktor eksternal ialah berupa respon, segala respon dari berbagai pihak terutama masyarakat sekitar Rumah Singgah.

Hal terpenting di dalam penanganan anak jalanan adalah kita harus bisa menghadapi mereka dengan pendekatan personal dengan tata komunikasi yang baik dengan memposisikan bahwa kita bukan menginterogasi tetapi kita memang menaruh kepedulian terhadap mereka. Dalam pembuatan program ataupun pelaksanaan program di Rumah Singgah adalah dengan cara mengetahui apa kompetensi yang mereka miliki agar setelah itu kita bisa membuat program yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Setelah itu, seiring berjalannya interaksi kita akan mengetahui apa kompetensi yang mereka miliki dilihat dari pengalaman

yang dimilikinya. Program yang di rancang juga didasari dengan kebutuhan mereka dimaksudkan agar nantinya program berjalan sesuai dengan tujuan dan mencapai ketercapaian program yang di harapkan. Dengan melaksanakan program sesuai dengan yang mereka inginkan atau mereka butuhkan otomatis akan membekali mereka dan membawa perubahan bagi kehidupan mereka dan mengembalikan atau memberikan kepercayaan diri untuk berkarya di tengah-tengah masyarakat, berperan aktif dan juga dapat menampilkan eksistensi diri mereka.

Rumah Singgah dikatakan berhasil jika memang benar-benar dapat merubah kehidupan anak jalanan menjadi lebih baik bukan hanya sekedar memindahkan posisi dari jalanan ke sebuah tempat agar tidak berkeliaran di jalanan. Bagi anak jalanan yang masih berminat untuk sekolah, mereka disalurkan ke lembaga-lembaga formal dan mengikuti pendampingan melalui program pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) . Anak jalanan yang mengikuti Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) diharapkan nantinya mereka dapat membekali atau mempersiapkan diri mereka sendiri dengan ketrampilan atau kecakapan tertentu yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendampingan anak jalanan melalui program kecakapan hidup (*life skill*) yang dilakukan oleh salah satu Rumah Singgah di Yogyakarta yaitu Rumah Singgah Hafara yang beralamatkan di Gonjen Tamantirto Rt.5 Rw.17 Kasihan Bantul Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor tidak terpenuhinya kebutuhan dasar menyebabkan anak terlantar.
2. Masih sedikit masyarakat yang mengetahui apa itu Rumah Singgah dan fungsinya.
3. Kurang efektifnya penanganan anak jalanan di rumah singgah.
4. Rumah singgah berfungsi sebagai tempat pemusatan dan pembinaan dalam pemberdayaan anak jalanan.
5. Pendidikan kecakapan hidup merupakan cara efektif dalam penanganan anak jalanan.

C. Pembatasan Masalah

Mempertimbangkan keterbatasan yang ada pada peneliti, maka perlu diadakanya pembatasan masalah agar pembahasan lebih terfokus dan jelas. Berdasarkan latarbelakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu tentang “Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara “.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penelitian ini dapat di rumuskan

1. Bagaimana pelaksanaan pendampingan program kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara?

2. Manfaat program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaan pendampingan program kecakapan hidup di Rumah Singgah Hafara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan program kecakapan hidup bagi anak jalanan di Rumah Singgah Hafara.
2. Mendeskripsikan manfaat program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan program kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pengelola rumah singgah
 - a. Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendampingan program kecakapan hidup (*life skill*) bagi anak jalanan.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan untuk pemberian model pendampingan bagi anak jalanan.
2. Bagi tutor/pendamping

- a. Mengetahui kelemahan dan kelebihan tentang jalannya proses pendampingan yang diberikan.
 - b. Sebagai bahan masukan untuk mencari bentuk/model pendampingan yang lebih baik pada program pendampingan yang akan dilakukan berikutnya.
3. Bagi pemerhati pendidikan
- a. Menambah wawasan pengetahuan mengenai model pendampingan anak yang berstatus sebagai anak jalanan.
 - b. Dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut mengenai model pendampingan yang dapat ditujukan kepada anak jalanan.

BAB II KAJIAN TEORI

1. Pendampingan

a. Pengertian Pendampingan

Menurut Totok S. Wirya Saputra (2006 : 57) pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Pendampingan bisa dikatakan sebagai pertolongan yang dilakukan oleh pendamping kepada orang yang didampingi dan keduanya saling berinteraksi dan memunculkan ide ataupun solusi untuk mengatasi permasalahan.

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol (Rokhmah, 2012 : 5). Maka orang yang didampingi bisa berkembang ataupun lebih mandiri setelah mendapatkan pendampingan oleh pendamping.

Istiningsih (2008:85), menyatakan bahwa pendampingan adalah sesuatu yang disengaja dilaksanakan secara sistematis dan bukan serampangan karena pembelajaran tersebut terjadi di tempat kerja, tugas-tugas dalam pekerjaan nyata bukan pekerjaan yang dibuat-buat. Pendampingan dilaksanakan secara sistematis supaya proses berjalanya pendampingan dapat terarah dan tidak acak-acakan sehingga tujuan pendampingan dapat tercapai. Pelaksanaannya meliputi penyusunan program mulai dari hal-hal yang termudah sampai hal yang rumit dalam pendampingan.

Pendampingan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh orang yang didampingi. Menurut Albertina Nasri Lobo (2008:33) pendampingan yaitu sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Pendampingan menurut Totok S. Wiryasaputra (2006:19) mengacu pada hubungan diantara dua subjek, yakni orang yang “mendampingi” dan orang yang “didampingi” dalam posisi sederajat. Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat Departemen Sosial, (2005) bahwa:

“Pendampingan adalah proses pembimbingan atau pemberian kesempatan kepada masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang dilakukan oleh para pendamping atau fasilitator melalui serangkaian aktivitas yang memungkinkan komunitas tersebut memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan seputar kehidupannya” (Albertina Nasri Lobo, 2008:3).

Pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi keutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan (Departemen Sosial, 2007:4).

Pendampingan merupakan sebuah suatu proses untuk meningkatkan taraf atau kualitas hidup masyarakat. Melalui suatu kegiatan yang bertujuan untuk

meningkatkan sumber daya manusia (SDM), yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang didampingi dengan pendamping harus memiliki tujuan yang sama. Pada pelaksanaan pendampingan, pendamping hanya memberikan bimbingan, saran dan bantuan konsultatif tidak mempunyai kekuasaan lebih.

Pendampingan sosial merupakan satu strategi yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerja sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi masyarakat yang kuat. Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (problem solver) secara langsung (Ahmad Rokhoul Alamin, 2010:33). Masyarakat didampingi untuk menganalisa permasalahan yang dihadapi, kemudian dibantu untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi serta ditunjukkan strategi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan, dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping, menyamping dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif,

saran dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan (BPKB Jawa Timur dalam Rina Erviyati, 2012). Menurut Nurnita Widyakusuma (2013) pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan adalah suatu kegiatan untuk membantu individu atau kelompok yang didampingi untuk memecahkan masalah yang dihadapi agar dapat hidup mandiri dan berperan dalam masyarakat. Pendamping hanya berperan memfasilitasi bersama-sama individu atau kelompok dalam memecahkan masalah. Peran antara pendamping dengan yang didampingi adalah sederajat jadi dalam pelaksanaannya tidak ada istilah atasan maupun bawahan.

Pengertian yang lainya menyebutkan bahwa pendampingan adalah usaha untuk mendampingi sesuatu atau seseorang untuk dapat saling bertumbuh (Primanto Nugroho, 2004 : 57). Pertumbuhan yang diharapkan baik sesuai dengan tujuan dari pendampingan entah itu dari pihak pendamping atau dari orang yang di dampingi sama-sama bertumbuh.

Jadi pendampingan adalah usaha yang dilakukan oleh pekerja sosial (pendamping) atau lembaga sosial untuk memberi arahan, bimbingan, mengontrol, mengawasi, kepada siapapun yang didampinginya sehingga memberikan ide atau solusi yang diharapkan bisa membantu menyelesaikan

permasalahan yang dihadapi oleh orang yang didampingi. Dalam hal ini pendamping yang dimaksud adalah pendamping anak jalanan.

Pendamping anak jalanan adalah orang-orang yang tergerak untuk mendampingi anak jalanan dengan tujuan membantu mereka memenuhi hak-hak nya sebagai anak dan membantu mereka menuju kemandirian (Laurike dan Adi, 2003 : 8). Tidak hanya perorangan yang dikatakan sebagai pendamping, pemerintah melalui Kementerian Sosial mendefinisikan pendamping adalah perorangan, kelompok atau lembaga yang memiliki kompetensi di bidangnya dalam melakukan pendampingan (Kemensos, 2009).

Jadi pendamping adalah perorangan ataupun kelompok yang memiliki kompetensi dibidangnya yang melakukan pendampingan dengan tujuan membantu memenuhi kebutuhan dasar, hak-hak dasar anak, memberikan solusi menyelesaikan masalah anak jalanan.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendampingan anak jalanan adalah kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, atau lembaga yang memiliki kompetensi dibidangnya khususnya anak jalanan yang bertujuan memberikan hak-hak mereka, kebutuhan dasar mereka, memberikan solusi kepada mereka untuk menyelesaikan masalahnya, menjadi orang tua dan teman anak jalanan.

Seorang pendamping adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendampingan. Maka dari itu tidak semua orang ataupun kelompok bisa dikatakan pendamping. Ada beberapa kriteria yang dimiliki seseorang atau kelompok untuk menjadi seorang pendamping, yaitu :

1. Mampu dengan cepat beradaptasi dengan anak-anak jalanan.
2. Diterima dan diakui oleh anak jalanan sebagai pendamping, kakak, kawan.
3. Kreatif dan inovatif, mampu menjawab kebutuhan anak untuk kemudian diwujudkan dalam program kegiatan.
4. Mampu mendorong keterlibatan masyarakat.
5. Memiliki pengetahuan dasar psikologi, terutama psikologi perkembangan.
6. Dan yang paling tidak 4 kategori hak dasar anak

(Laurike dan Adi, 2003 : 13-14)

Kategori kriteria ini tidak dimaksud untuk mengatakan bahwa semuanya harus ada secara bersama-sama pada diri seorang pendamping, karena seorang pendamping harus mengembangkan sendiri teknik pendampingan mereka apabila kenyataan di lapangan menuntut mereka untuk menggunakan cara pendampingan yang menurut mereka baik.

Menjadi seorang pendamping harus fleksibel terkadang bisa menjadi keluarga untuk anak jalanan terkadang juga bisa menjadi teman untuk anak jalanan sehingga mereka nyaman dan mau mengikuti proses pendampingan yang dilakukan oleh pendamping. Pendamping bisa memiliki peran sebagai seorang fasilitator yaitu memberikan fasilitas kepada anak jalanan berupa waktu, sarana, prasarana yang dibutuhkan pada saat pendampingan dan juga memberikan konsultasi tentang pendidikan (Deasy Septianingrum, 2013: 7). Harapannya apabila anak jalanan memerlukan pendampingan maka pendamping harus bisa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada anak jalanan supaya

anak jalanan memahami makna apa yang mereka dapatkan setelah mereka menerima pendampingan.

Menjadi seorang pendamping harus bisa mendengarkan suara anak dan tidak boleh mendominasi pendampingan sehingga anak nyaman selama pendampingan berlangsung. Ada 6 kategori kegiatan yang menjadi tanggung jawab pendamping, yaitu :

1. Penjangkauan atau *outreach* kegiatan menjangkau anak jalanan di tempat biasa anak jalanan itu beraktifitas meliputi pemetaan dan pendampingan.
2. Membangun kepercayaan atau *trust building*. Membangun kepercayaan terhadap anak jalanan dan orang tua anak jalanan serta berusaha menjadi teman akrab dari mereka mulai dari berkunjung ketempat mereka kerja, bermain bersama, ngobrol dan berkunjung ke tempat tinggal mereka (*home visit*). Semua itu dilakukan pendamping supaya anak jalanan dan orang tua anak jalanan merasa nyaman dan pendamping tidak dicurigai keberadaanya sehingga pendamping dapat melakukan tugasnya dengan baik.
3. *Intervensi* program. Pendamping melakukan kegiatan yang sesuai dengan program yang dijalankan lembaga dan kegiatan-kegiatan itu meliputi :
 - a) Mendampingi dalam proses belajar.
 - b) Kunjungan kesekolah
 - c) Membantu anak memperoleh fasilitas kesehatan.
 - d) Mengajarkan anak tentang nilai-nilai dan norma-norma kebaikan.
 - e) Memberikan konseling untuk membantu mengatasi masalah anak.

4. Meningkatkan partisipasi masyarakat. Pendamping berusaha melibatkan masyarakat untuk membantu mengurangi anak jalanan, dan masyarakat dalam hal ini luas meliputi masyarakat dimana anak jalanan itu tinggal, masyarakat dimana anak jalanan itu bekerja dan masyarakat sekitar Rumah Singgah.
5. *Advocacy*. Pendamping membantu anak jalanan memperoleh hak-hak mereka seperti akte kelahiran, hak pendidikan dan kesehatan.
6. Administrasi dan pembuatan laporan. Meliputi kegiatan pendataan anak jalanan dan orang tua anak jalanan yang bekerja di jalan, membuat laporan kegiatan, evaluasi program sampai monitoring pendamping program di lapangan. (Laurike dan Adi, 2003 : 9-12).

b. Tujuan Pendampingan

Tujuan pendampingan adalah membantu anak memperoleh hak-hak mereka sebagai anak dan membantu mereka menuju kemandirian saat mereka beranjak dewasa dan mengupayakan mereka tidak lagi terjun di jalan (Laurike dan Adi 2004:8).

Jadi tujuan pendampingan adalah mendampingi anak-anak supaya mereka mempunyai rasa tanggung jawab, membantu anak-anak dalam membentuk sikap kemandirian mereka, membantu mengendalikan emosi sehingga mereka dapat selalu berfikir positif dan produktif dalam setiap tindakan-tindakan mereka.

c. Fungsi Pendampingan

Pendampingan adalah salah satu dari teknik pemberdayaan yang mempunyai fungsi penting. menurut Totok S. Wiryasaputra (2006:88) fungsi pendampingan yakni sebagai berikut:

1. Menyembuhkan, pendamping memakai ketika melihat keadaan yang perludikembalikan pada keadaan semula atau mendekati keadaan semula.
2. Menopang, digunakan untuk membantu orang yang didampingi menerima keadaan yang sekarang sebagaimana adanya, kemudian berdiri di atas kaki sendiri dalam keadaan yang baru serta tumbuh secara penuh dan utuh.
3. Membimbing, dilakukan pada waktu orang mengambil keputusan mengenai masa depannya.
4. Memperbaiki hubungan, fungsi ini digunakan pendamping untuk membantu orang yang didampingi bila mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putusanya atau rusaknya hubungan.
5. Memberdayakan (empowering), pendamping memfungsikan diri sebagai mitra atau fasilitator yang memberdayakan, membebaskan dan membangun kekuatan atau kemampuan.

d. Prinsip- Prinsip Pendamping

Menurut Departemen sosial (2007: 9) dalam melaksanakan tugasnya, pendamping harus berpedoman dan memegang teguh prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Penerima (acceptance)

Pendamping hendaknya menerima penerima manfaat tanpa memandang latar belakang, SARA, keadaan fisik dan psikis.

2. Individualisasi (individualization)

Pendamping hendaknya memahami keberadaan penerima manfaat sebagai sosok individu yang unik atau berbeda satu sama yang tidak bisadisamakan dengan individu lainnya.

3. Tidak menghakimi (non-judgemental)

Pendamping selayaknya tidak menghakimi atau melakukan penilaian secara sepihak atas diri penerima manfaat dalam berbagai hal baik sifat, watak, tingkah laku, perbuatan maupun masalah yang sedang dihadapinya.

4. Kerahasiaan (confidentiality)

Dalam rangka menjaga keselamatan, keamanan, dan kenyamanan maka pendamping wajib member jaminan atau menjaga kerahasiaan menyangkut data atau informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain.

5. Rasional (rationality)

Pendamping berperan dalam memberikan pandangan yang objektif dan faktual terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi serta mampu mengambil keputusan.

e. Tahapan Pendampingan

Keberhasilan pendampingan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan maupun ketrampilan yang dimiliki oleh pendamping. Keteraturan dalam melaksanakan tahapan pendampingan menjadi kunci keberhasilan. Tahapan pendampingan menurut Adi (2003,250-258) tahapan dalam pendampingan secara umum meliputi:

1. Tahapan Persiapan

Tahap ini mencakup penyiapan petugas yang dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim agen perubah mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dan penyiapan lapangan, yang bertugas melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal.

2. Tahap Assesment

Mencakup proses pengidentifikasian masalah (kebutuhan yang dirasakan atau feltneeds) dan juga sumberdaya yang di miliki klien.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

5. Tahap Pelaksanaan

Merupakan tahap pelaksanaan perencanaan yang telah dibuat dalam bentuk program dan kegiatan secara bersama-sama oleh masyarakat/kelompok dampingan.

6. Tahap Evaluasi

Merupakan pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat dan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.

7. Tahap Terminasi

Merupakan tahap ‘pemutusan’ hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. (Albertina Nasri Lombo, 2003:44-45) Juni Thamrin menjelaskan mengenai cara melaksanakan pendampingan yakni :

“ banyak cara melakukan pendampingan dan salah satunya melalui kunjungan lapangan, tujuan kunjungan lapangan ini adalah membina hubungan dekat dengan anak-anak, kedekatan yang dihasilkan akan semakin menumbuhkan kepercayaan anak bahwa kita sungguh menjadi sahabat, kakak, sekaligus orangtua” (Rina Erviyati, 2007:17).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan yang harus dilaksanakan dalam pendampingan yakni meliputi persiapan, identifikasi kebutuhan, merencanakan program alternative, pendamping harus berpartisipasi melibatkan yang didampingi menemukan masalah yang dihadapi, pelaksanaan pendampingan, setelah dilaksanakan dievaluasi kemudian setelah anak didampingi berhasil adanya pemutusan hubungan secara formal. Dan cara lain yang bisa dilakukan yakni dengan kunjungan lapangan untuk menambah kedekatan dengan anak binaan.

f. Langkah-langkah Pendampingan

Kerja pendampingan tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat dan sesuka hati. Seluruh kegiatan pendampingan dilakukan secara bersungguh-sungguh dan dilakukan secara bertahap tidak sekaligus. Beberapa tahapan pendampingan diantaranya, yaitu :

1. Menjalin hubungan yang baik dengan orang yang didampingi.
2. Menentukan sumber permasalahan.
3. Merencanakan program yang akan dijalankan sesuai dengan permasalahan yang ada.
4. Menjalankan program yang sudah direncanakan.

Pendampingan sebagai pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan, keterampilan, keberanian, ketekunan, dan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Karena yang mereka hadapi adalah anak jalanan yang memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga pendamping haruslah pandai-pandai beradaptasi dengan mereka supaya proses pendampingan dapat berjalan dengan lancar dan anak jalanan merasa nyaman akan kedatangan seorang pendamping.

Kerja pendampingan perlu dilakukan tahap demi tahap, tidak sekaligus. Tugas utama seorang pendamping adalah sebagai fasilitator anak jalanan, membantu mengatasi permasalahan anak jalanan dengan penanganannya yang tepat dan sesuai dengan permasalahannya, bisa juga sebagai kakak, bapak, ataupun sebagai sahabat anak jalanan, yang tujuan akhirnya membantu anak jalanan untuk keluar dari aktifitas di jalanan atau setidaknya mengurangi aktifitas mereka di jalan.

g. Model Pendampingan

Dalam penanganan pendamping perlu diciptakan model alternatif pendampingan untuk anak jalanan supaya pendampingan lebih terarah/terfokus sehingga tujuan pendampingan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu ada beberapa model alternatif yang diterapkan untuk melakukan pendampingan anak jalanan sesuai dengan fungsi dan tujuan dibentuknya model tersebut. Model-model alternatif tersebut antara lain (Laurike & Adi, 2004: 82-83) :

1. *Shelter*.
2. Sanggar, sebagai tempat untuk anak melakukan segala aktifitas.
3. *Crisis center*, tempat rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum.
4. *Drop in center*, tempat untuk anak-anak yang kecanduan Napza.
5. Panti asuhan
6. Rumah singgah.
7. Pos-pos kegiatan di perempatan, terminal, bawah jembatan
8. Kelompok kerja / partisipasi masyarakat

Dari beberapa model diatas dapat diuraikan sebagai berikut agar lebih jelas dalam memaknainya :

- a. *Shelter*, model alternatif seperti panti akan tetapi model ini lebih membebaskan anak untuk datang dan pergi lagi kapan mereka mau. Fungsinya untuk konseling anak, sebagai tempat kegiatan, tempat tinggal sementara, tempat anak curhat.
- b. Sanggar, model alternatif ini adalah sebagai tempat belajar, berkarya bagi anak jalanan dan mereka bebas belajar tanpa harus menyandang predikat mereka sebagai anak jalanan dan bukan tempat rehabilitasi anak seperti model-model yang lainnya. Fungsinya dari pendampingan menggunakan

model sanggar ini adalah meningkatkan skill dan menampung bakat anak, tempat curhat anak, mengurangi waktu mereka di jalan.

- c. *Crisis center* atau lebih dikenal dengan sebutan LSM adalah tempat anak menjalani proses pemulihan mental setelah mereka mengalami tindak kekerasan, kecelakaan, penanganan hukum atau psikologis. Fungsi dari model ini adalah sebagai tempat rehabilitasi anak, memberikan perlindungan untuk anak, ataupun penanganan dan pendampingan terhadap anak yang mengalami proses pidana.
- d. *Drop in center* : metode dimana pendampingan dan penanganan khusus bagi anak yang mengalami masalah tertentu seperti dilacurkan, penyakit ataupun kekerasan. Fungsi dari metode ini adalah rehabilitasi anak yang terkena narkoba, tempat tinggal anak.
- e. Panti asuhan metode yang berfungsi untuk anak jalanan yang tidak mempunyai orang tua atau yatim piatu, tempat belajar dan pendampingan yang dilakukan biasanya berdasarkan spiritual atau berpedoman pada agama.
- f. Rumah singgah: bisa dikatakan tempat singgah sementara yang diciptakan senyaman mungkin sehingga anak jalanan nyaman. Fungsinya adalah tempat berlindung anak dari resiko di jalan, tempat bermain anak, tempat tinggal anak sehingga pendamping lebih mudah melakukan pendampingan dan monitoring aktifitas dan perkembangan anak dan orang tua mereka.
- g. Pos-pos kegiatan adalah tempat-tempat yang disepakati oleh para pendamping dan orang yang didampingi sehingga di antara mereka merasakan nyaman dan aman. Biasanya dilakukan di perempatan lampu

merah, terminal, di bawah jembatan atau tempat-tempat di mana anak jalanan sering melakukan aktivitas mereka. Dengan metode ini diharapkan pendampingan lebih fleksibel.

- h. Kelompok kerja (partisipasi) masyarakat, metode yang melibatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi melakukan pendampingan anak jalanan. misalnya masyarakat sendiri yang melakukan pendampingan anak jalanan di wilayahnya masing-masing, bisa menjadi relawan untuk mengajar anak, menyediakan ruang dan fasilitas belajar anak.

Semua model dilakukan dengan satu tujuan yang sama yaitu berusaha melakukan pendampingan kepada anak jalanan dan berusaha membantu mereka keluar dari jalan atau setidaknya mengurangi waktu mereka di jalan, membantu memenuhi hak anak jalanan, melindungi mereka dari berbagai tindak kekerasan ataupun kriminal.

h. Bentuk-bentuk pendampingan

Ada beberapa bentuk pendampingan yang perlu diperhatikan oleh seorang pendamping dalam melakukan pendampingan, diantaranya :

1. Pendampingan Motivasi, dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara.
2. Pendampingan Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, peningkatan kesadaran dapat dicapai, melalui pendidikan dasar sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif.

3. Pendampingan Manajemen diri, memilih pemimpin sendiri, mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan.
4. Pendampingan Mobilisasi sumber, menghimpun sumber-sumber individual maupun kelompok/instansi melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial.
5. Pendampingan Pembangunan dan pengembangan jaringan, pengorganisasian perlu ditingkatkan kemampuan membangun dan mempertahankan

Dari uraian diatas dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

- a. Pendampingan motivasi, pendamping harus memberikan pemahaman kepada anak tentang hak mereka sebagai warga negara seperti nilai kebersamaan di masyarakat, interaksi sosial di lingkunganya sehingga anak tidaklah merasa takut atau dikucilkan oleh masyarakat dimana mereka tinggal.
- b. Pendampingan peningkatan kesadaran dan pelatihan kemapuan, pendampingan ini menunjukkan bahwa seorang anak jalanan harus diberikan pelatihan yang bertujuan meningkatkan potensi/skill mereka sehingga membantu mencitakan matapencaharian sendiri.
- c. Manajemen diri, disini pendamping mendampingi anak jalanan untuk berlatih memanajemen dirinya sendiri mulai dari mereka menentukan jadwal mereka sehari-hari sehingga anak jalanan dapat mengatur waktu mereka untuk melakukan aktifitas yang produktif.
- d. Mobilisasi sumber, mengajarkan kelompok untuk menghimpun dana sosial dari berbagai sumber individual, kelompok/intstansi

dengan tujuan dana tersebut untuk modal sosial bersama dengan catatan tetap diawasi dan didampingi dalam prosesnya.

- e. Pembangunan dan pengembangan jaringan, membangun dan pengembangan jaringan sangatlah penting karena dapat menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber serta kesempatan bagi peningkatan keberdayaan.

2. Anak Jalanan

a. Pengertian Anak Jalanan

Menurut Abdul Hayat (2011:15) menjelaskan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya digunakan untuk berkeliaran atau mencari nafkah di jalan atau tempat umum lainnya.

Dijelaskan lebih spesifik oleh Edi Suharto (2013:231) anak jalanan adalah anak laki-laki dan perempuan yang mempergunakan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya seperti pasar, *mall*, terminal, stasiun, taman kota untuk hidup atau bekerja di sektor informal seperti menjual koran, mengemis, menjadi pemulung, bahkan mengamen. Hal tersebut dilakukan guna untuk membiayai hidupnya agar dapat bertahan hidup.

Menurut Lusk dalam Abdul Hayat (15:2011) *any girl boy for whom the street (in the widest sense of the word, including unoccupied dwellings, wasteland, etc.) has become his or her habitual abode and/or source of livelihood; and who is inadequately protected, supervised, or directed by responsible adults.* [... setiap anak perempuan atau laki-laki... yang memanfaatkan jalanan (dalam pandangan yang luas ditulis, meliputi tidak punya tempat tinggal,

tinggal di tanah kosong dan lain sebagainya) menjadi tempat tinggal sementara dan atau sumber kehidupan; dan tidak dilindungi, diawasi atau diatur oleh orang dewasa yang bertanggung jawab.

Menurut Zeptien Chrystalia fawzie mendefinisikan anak jalanan adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Anak jalanan umumnya berusia 6 -18 tahun yang bekerja di jalanan dan atau bekerja dan hidup di jalan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Menurut DEPSOS bulan Oktober 1995 (15:2011) anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah berkeliranan di jalan atau di tempat umum lainnya. Usia anak jalanan berkisar antara 6 tahun sampai dengan 18 tahun.

Mereka menghabiskan waktu di jalanan lebih dari 4 jam, dan melakukan aktivitas ekonomi guna untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau sekedar berkeliranan bahkan tidak segan-segan melakukan tindak kriminal. Anak jalanan kebanyakan sudah putus sekolah dan sedikit dari mereka yang berpendidikan tamat SD.

Dari berbagai pendapat di atas mengenai anak jalanan dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak laki-laki dan perempuan yang berusia kurang dari 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk melakukan aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk membiayai hidupnya agar dapat bertahan hidup dan dapat kita jumpai di tempat umum atau pusat keramaian.

b. Faktor penyebab menjadi anak jalanan

Saat ini kita bisa dengan mudahnya menjumpai anak jalanan di pusat keramaian kota seperti taman kota, terminal, bahkan di pelataran-pelataran *mall*. Keberadaan mereka berkaitan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak antara lain : Kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, sosial, dan bahkan spiritual. Anak juga tidak merasa terpenuhi kebutuhannya dalam hal segi rasa nyaman yang membuat mereka tidak mampu untuk menjalankan fungsi sosialnya sebagai anak secara wajar. Maka dari itu anak berusaha untuk melakukan berbagai upaya dengan tujuan untuk mencari segala pemenuhan tersebut baik pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, sosialnya dengan turun ke jalan menjadi anak jalanan.

Dijelaskan lebih spesifik oleh Pungki,dkk (2002) bahwa faktor-faktor anak jalanan disebabkan oleh :

1. Banyaknya fasilitas umum dikota besar yang menawarkan kemudahan seperti; pusat kegiatan perdagangan jasa, transportasi, hiburan, kesenian, perkantoran yang merupakan faktor penarik dari kota tersebut, sehingga membuat semua orang tertarik termasuk anak jalanan,
2. Faktor lingkungan keluarga yang diwarnai oleh ketidakharmonisan, baik perceraian, percekcoan, maupun kehadiran orang tua tiri.
3. Faktor ekonomi rumah tangga yang kurang mendukung memaksa setiap anggota keluarga untuk mencari penghasilan dan nafkah sendiri,

Terdapat pendapat lain yang menjelaskan mengenai penyebab anak turun ke jalanan. Menurut Yudi dalam Laila Sakina (2011 : 6) hal yang melatarbelakangi anak turun ke jalan adalah :

1. Kondisi ekonomi keluarga

Dimana anak-anak turun ke jalan disebabkan oleh orang tuanya yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka (kebutuhan sandang, pangan, papan) sehingga mereka mencari segala pemenuhan itu sendiri.

2. Terdapatnya konflik dengan orang tua

Anak membutuhkan suasana aman dan nyaman, ketika keluarga yang dimilikinya dalam kondisi disharmonis tentunya anak akan merasa tidak nyaman tidak bahagia. Jadi terdapat konflik di dalam keluarga menjadi salah satu faktor penyebab anak turun ke jalan.

3. Guna mencari pengalaman

Dalam faktor ini biasanya mereka berasal dari luar kota atau pendatang yang ingin mencari peruntungan di kota besar contohnya Jakarta. Dengan melihat berita atau melihat saudara yang memiliki kesuksesan setelah merantau ke kota besar membuat orang yang melihatnya tergiur dan menarik minat untuk ikut mencoba mencari peruntungan di Kota besar seperti Jakarta. Sebagian besar mereka tidak datang bersama orang tuanya.

Dari faktor penyebab yang melatarbelakangi menjadi anak jalanan tentunya menjadi masalah kita bersama karena anak jalanan itu juga warga negara Indonesia dan sesama manusia tentunya kita diwajibkan ikut menolongnya. Faktor ekonomi bukanlah menjadi faktor satu-satunya atau faktor utama melainkan faktor lingkungan juga memiliki andil bagaimana anak itu bisa memilih menjadi

anak jalanan dengan memanfaatkan kemudahan fasilitas umum sebagai tempat mereka beraktivitas atau menghabiskan waktu.

c. Kebutuhan Dasar dan Penanganan Anak Jalanan

Kebutuhan manusia itu mencakup kebutuhan fisik (udara,air,makan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, kebutuhan untuk penghargaan, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan juga bertumbuh.

Mujiyadi (2011 : 14) memaparkan anak jalanan juga memiliki kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik, psikis, soaial dan juga spiritual. Dijamin oleh PASAL 37 (a) UU No.23 tahun 2002 dalam Abdul Hayat (2011:17) yang menyebutkan bahwa kebutuhan dasar anak meliputi :

1. Hak untuk hidup.
2. Hak untuk tumbuh dan berkembang.
3. Hak untuk mendapatkan perlindungan dan partisipasi.

Semua pihak tentu berkewajiban untuk memenuhi hak-hak yang dimaksud bukan hanya orang tua saja tetapi masyarakat dan Pemerintah juga memiliki andil di dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Namun di dalam segala keterbatasan terdapat permasalahan dimana orang di sekitarnya termasuk keluarganya tidak mampu memberikan kebuthan-kebutuhan tersebut. Menurut Moeliono dalam Mujiyadi (2009 : 12) penyebab anak turun ke jalan disebabkan oleh :

1. Keluarga yang pendidikanya rendah
2. Keluarga yang miskin.
3. Perlakuan dan persepsi keberadaan anak yang salah.

Hal tersebut merupakan gambaran yang dialami oleh anak jalanan. Untuk itu perlu adanya upaya agar kebutuhan tersebut terpenuhi secara baik dan maksimal. Anak jalanan muncul dengan berbagai faktor, baik dari segi kemiskinan, lingkungan atau keberadaan keluarga yang tidak berjalan sebagaimana semestinya.

Dari berbagai faktor tersebut Abdul Hayat (2011:15) menggolongkan anak jalanan ke dalam 3 kelompok, yaitu :

1. *Children at high-risk*. Berawal dari kondisi sosial ekonomi orang tua yang sangat miskin dan umumnya mereka bertempat tinggal di daerah kumuh.
2. *Children on the street*. Mereka bekerja di jalanan, masih kembali ke keluarga mereka di kampung namun tidak teratur waktunya. Biasanya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari sebagai penyemir sepatu, ojek payung, tukang asongan ataupun kuli panggul dan mereka bertempat tinggal di kawasan kumuh bersama saudara atau teman senasibnya.
3. *Children of the street* Merupakan anak yang menghabiskan atau memanfaatkan waktunya di jalanan dan sudah tidak berhubungan lagi dengan keluarganya. Anak jalanan dalam kategori ini disebabkan oleh faktor sosial psikologis keluarga, korban kekerasan, penolakan dan juga perceraian orang tua. Pada umumnya mereka sudah tidak ingin lagi kembali ke rumah.

Di dalam usia mereka, usia yang berkisar 6 sampai dengan 18 tahun merupakan usia rawan dimana mereka masih belum mampu untuk berdiri sendiri, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, belum memiliki pengetahuan dan

ketrampilan yang cukup untuk hidup di jalanan. Usia-usia mereka sangatlah masih membutuhkan pendampingan.

Rentang usia ini dianggap rawan karena mereka belum mampu berdiri sendiri, labil mudah terpengaruh dan belum mempunyai bekal pengetahuan dan ketrampilan yang cukup. Di jalanan memang ada anak yang berusia lima tahun kebawah, tetapi biasanya mereka dibawa orang tuanya atau disewakan untuk mengemis. Memasuki usia enam tahun biasanya dilepas atau mengikuti temannya. Anak-anak yang berusia 18 sampai dengan 21 tahun dianggap pandai bekerja atau dapat mengontrak rumah sendiri bersama teman-temannya.

d. Penanganan Anak Jalanan

Selama ini penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh panti-panti asuhan dan Rumah Singgah dinilai kurang efektif dan tidak menyentuh pada akar persoalan. Menurut Mujiyadi (2011:15) terdapat 3 jenis model penanganan, yaitu:

1. *Family base*, yaitu model penanganan dengan memberdayakan keluarga anak jalanan melalui beberapa metode yaitu melalui pemberia modal usaha, memberikan tambahan makanan, dan memberikan penyuluhan berupa penyuluhan tentang keberfungsian keluarga. Dalam model ini keluarga dituntut berperan aktif dalam membina dan menumbuh kembangkan anak.
2. *Institutional base*, yaitu model penanganan melalui pemberdayaan lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin networking melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat.

3. *Multi-system base*, adalah melalui jaringan sistem yang ada mulai dari anak jalanan itu sendiri, keluarga anak jalanan, masyarakat, para pemerhati anak, akademisi, aparat penegak hukum serta instansi yang terkait.

Menurut Departemen Sosial dalam Laila Sakina (2011:9) sebagaimana menjelaskan bahwa penanganan anak jalanan dilakukan dengan metode dan teknik pemberian pelayanan yang meliputi:

1. *Street based*, penanganan dengan melakukan pendekatan di jalanan melalui pendampingan. Hal ini bertujuan untuk menjalin komunikasi melalui diskusi, konseling dan lain-lain yang tentunya berisikan tentang pemberian wawasan-wawasan dan juga nilai-nilai positif.
2. *Community based*. Penanganan dengan melibatkan keluarga dan juga masyarakat tempat tinggal anak jalanan. Hal ini bertujuan agar terciptanya sarana pemenuhan kebutuhan anak jalanan guna mencegah anak turun ke jalan. Dalam hal ini diberikan arahan bahwasannya semua pihak memiliki tanggung jawab dan juga agar dapat ikut berpartisipasi dalam mengatasi anak jalanan.
3. Bimbingan sosial. Dengan cara dibentuk sikap dan perilakunya sesuai dengan norma melalui bimbingan perilaku sehari-harinya.
4. Pemberdayaan. Metode pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anak jalanan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kegiatannya berupa pendidikan, keterampilan, pemberian modal, alih kerja dan sebagainya.

3. Rumah Singgah

a. Pengertian Rumah Singgah

Menurut DEPSOS RI (2001:7) menjelaskan Rumah Singgah adalah sebagai wadah yang dipersiapkan guna menjadi perantara bagi pihak-pihak yang ingin membantu anak jalanan . Mereka datang kapan saja pagi, siang ,dan juga bahkan tengah malam dan pekerja sosial berkewajiban melayaninya. Mereka juga akan merasakan apakah Rumah Singgah tersebut menarik kegiatannya dan menyenangkan atau tidak. Itu semua tergantung bagaimana para pekerja sosial berperan dalam menciptakan suasana yang nyaman dan menarik keikutsertaan mereka di dalam kegiatan-kegiatan yang berjalan di Rumah Singgah. Di harapkan anak jalanan secara berangsur-angsur akan menemukan situasi baru di Rumah Singgah dari kehidupan mereka sebelumnya tentunya situasi baru yang membawa mereka ke perubahan kehidupan yang lebih baik. Agar mereka mendapatkan perubahan kehidupan yang lebih baik, Rumah Singgah melakukan program pemberdayaan berupa pelatihan ketrampilan, modal kegiatan ekonomi, dan lain-lain agar mereka dapat mengubah hidup mereka. Fungsi, Tugas dan Tujuan Rumah Singgah Menurut Depsos RI (2013:32) fungsi Rumah Singgah yaitu :

- a. Sebagai fasilitator antara anak jalanan dengan keluarga, keluarga pengganti atau juga dengan lembaga lainnya.
- b. Pusat diagnosa dan rujukan. Rumah Singgah berperan sebagai tempat melakukan diagnosa terhadap kebutuhan anak jalanan serta melakukan rujukan pelayanan sosial bagi anak jalanan.

- c. *Metting point*, sebagai tempat bertemu antara pekerja sosial dengan anak jalanan agar tercipta sikap persahabatan, sikap terbuka, antara anak jalanan dengan pekerja sosial agar mempermudah dalam menentukan dan melakukan aktivitas apapun.
- d. Pusat informasi tentang anak jalanan.
- e. Tempat mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak (kuratif dan rehabilitatif).
- f. Sebagai tempat berlindung dari berbagai tindak kekerasan dan juga perilaku menyimpang seksual ataupun bentuk kekerasan lainnya.
- g. Resosialisasi, upaya untuk mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat. Pada sisi lain mengarah pada perlakuan, tanggungjawab dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan anak jalanan.
- h. Akses terhadap pelayanan, merupakan sebagai persinggahan yang bersifat sementara anak jalanan sekaligus akses kepada berbagai pelayanan sosial.

Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung atau berada dalam posisi yang lemah. Kemudian masyarakat berperan di dalam pemberian perlindungan serta mengadakan pelayanan-pelayanan. Hal ini mungkin tidak dapat dilakukan oleh perseorangan maka dari itu perlu adanya kerjasama. Berawal dari kerjasama tersebut maka terbentuklah lembaga-lembaga pelayanan sosial ataupun Rumah Singgah yang bertugas untuk membantu atau juga memberikan pelayanan melalui berbagai aktivitas kegiatan.

Rumah Singgah melakukan pemulihan dimana terdapat suatu keadaan yang bermasalah menjadi suatu kondisi yang baik atau lebih baik. Pemulihan tersebut dilakukan dengan cara membantu individu, ataupun kelompok dan juga masyarakat untuk dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh dirinya sehingga dapat memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi permasalahan yang dimiliki atau dihadapi. Menurut Kemensos RI (2013:16), Rumah Singgah memiliki tugas seperti :

- a. Memperkuat dan memperbaiki fungsi-fungsi keluarga dan perorangan selaras dengan peranan-peranan yang selalu berkembang.
- b. Menyediakan saluran-saluran kelembagaan baru untuk keperluan sosialisasi, pengembangan dan pemberian bantuan, yaitu peranan-peranan yang di masa lampau yang dilakukan oleh keluarga.
- c. Mengembangkan bentuk-bentuk lembaga baru untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan baru yang sangat diperlukan oleh perorangan, keluarga, dan kelompok dalam masyarakat industri dan kota yang kompleks.

Rumah Singgah membentuk dan juga menyediakan sumber yang dibutuhkan bagi terwujudnya pemecahan masalah yang dialami individu, kelompok dan juga masyarakat yang tentunya mereka memiliki permasalahan sosial dan membutuhkan bantuan agar nantinya mereka dapat melaksanakan fungsi sosial mereka dengan baik. Selain penjabaran mengenai fungsi dan tugas mengenai Rumah Singgah di atas, Rumah Singgah juga memiliki penjelasan mengenai tujuan Rumah Singgah menurut Soetarso dalam KEMENSOS RI (2013 :17) adalah :

- a. Rumah Singgah bertujuan untuk memberikan perlindungan atau melakukan pemulihan kehidupan keluarga.
- b. Rumah Singgah membantu mengatasi masalah-masalah yang diakibatkan akibat faktor-faktor yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.
- c. Melakukan peningkatan proses perkembangan yaitu membantu individu ataupun kelompok untuk dapat mengembangkan atau memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.
- d. Mengembangkan kemampuan orang untuk memahami, menjangkau dan mengusahakan pelayanan yang di butuhkan.

Rumah Singgah merupakan Lembaga Pelayanan Sosial yang bersifat Informal yang membantu anak jalanan untuk menemukan solusi bagi permasalahan hidupnya. Di dalam Rumah Singgah, anak jalanan di harapkan dapat memahami segala bentuk norma yang berlaku di masyarakat agar nantinya anak jalanan dapat hidup normal di tengah-tengah masyarakat. Dengan begitu, Rumah Singgah telah berhasil mencapai tujuannya. Dijelaskan lebih lanjut Rumah Singgah memiliki dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan umum.

Menurut DEPSOS RI (2002:7) tujuan umum dari Rumah Singgah adalah membantu anak jalanan dalam menemukan solusi bagi permasalahannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan Khusus Rumah Singgah yaitu :

1. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
2. Mengupayakan anak untuk dapat kembali ke rumah atau ke panti dan lembaga lainnya.
3. Memberikan berbagai alternatif pelayanan pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya.

Departemen Sosial RI (1999 : 34) menjelaskan beberapa tahapan pelayanan Rumah Singgah ialah sebagai berikut :

1. Tahap Penjangkauan

Pada tahap ini, para pelaksana turun ke jalan untuk bertemu dan berinteraksi dengan anak jalanan yang berada di kantong sasaran. Adapun kegiatan-kegiatan dalam tahap ini meliputi :

- 2) Berkenalan dengan anak jalanan.
- 3) Mengidentifikasi anak jalanan secara kelompok seperti: jenis kegiatan, asal daerah, kebiasaan di jalanan dll.
- 4) Pembentukan kelompok-kelompok di jalanan.
- 5) Mensosialisasikan manfaat Rumah Singgah kepada anak jalanan.

2. *Problem Assesment*

Pada tahap ini anak jalanan yang sudah dikenal di motivasi untuk datang ke Rumah Singgah untuk melakukan :

- 1) Pengisian file anak.
- 2) Pengisian file perkembangan kemajuan anak sesuai perubahan-perubahan yang terjadi pada anak.

3. Persiapan Pemberdayaan

Pada tahap ini anak jalanan dipersiapkan untuk menerima pelayanan, kegiatan yang utama ialah : Resosialisasi, dimana anak jalanan diperkenalkan tentang peranannya di Rumah Singgah, kegiatan lain dalam tahap ini adalah :

- 1) Mengadakan bimbingan sosial, baik yang menangani kasus maupun perilaku sehari-hari dengan cara dan metode yang menyenangkan.
- 2) Membuat jadwal pemeriksaan kesehatan tiap bulan.
- 3) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti permainan, olahraga, kesenian dan lain-lain.

4. Pemberdayaan

Dalam tahap ini anak jalanan mulai menerima pemberdayaan yang dipilih berdasarkan kemauan sendiri dan diskusi dengan pekerja sosial. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini antara lain:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan anak satu persatu menurut kebutuhannya.
- 2) Memberikan beasiswa
- 3) Memberikan pelatihan ketrampilan
- 4) Memantau anak selama memperoleh pelayanan tersebut.

5. Terminasi (Pengakhiran)

Dalam tahap ini anak jalanan sudah selesai menerima pelayanan dan siap dikembalikan kepada keluarganya atau lembaga pengganti. Adapun kegiatan dalam tahap terminasi ialah :

- 1) Memberikan pekerjaan kepada anak jalanan
- 2) Memberikan modal untuk membuka usaha sendiri.

Salah satu program Rumah Singgah guna mengatasi anak jalanan sekaligus juga membantu anak jalanan itu sendiri agar dapat menyelesaikan masalahnya dan juga merubah hidupnya menjadi kearah yang lebih baik adalah dengan program pemberdayaan. Pemberdayaan ini bisa melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*). Hal ini juga merupakan bentuk point ke 3 dari tujuan Rumah Singgah dimana bentuk ketercapaiannya adalah bukan hanya menghapuskan mereka dari jalanan, tetapi harus bisa meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut Elly Kuntjorowati (2011:381) Proses pemberdayaan memiliki dua proses ,yaitu :

1. Menekankan pada proses pemberian atau pengalihan sebagai kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya
2. Menekankan pada proses mendorong dan memotivasi agar individu memiliki kemampuan untuk dapat menentukan apa yang akan menjadi pilihan hidupnya.

Dengan kata lain dapat disimpulkan rumah singgah ialah sebuah wadah untuk membantu anak jalanan agar dapat menemukan permasalahan hidupnya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta membantu menciptakan eksistensi diri agar mereka dapat hidup kembali di tengah-tengah masyarakat, serta jika memungkinkan membantu mereka untuk kembali kepada keluarganya atau untuk tinggal di panti asuhan. Melalui Rumah Singgah ini juga diharapkan hak-hak anak menjadi terpenuhi agar mereka bisa bertumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya dan juga sekaligus turut serta di dalam pembangunan nasional. Tugas tersebut juga merupakan tugas yang dilakukan oleh Rumah Singgah guna membantu individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan

sehingga Rumah Singgah memberikan pelayanan dengan serangkaian kegiatan dalam bidang tertentu yang ditujukan pada individu, kelompok, ataupun masyarakat guna mencapai kehidupan yang sejahtera dan mengembalikan rasa percaya diri anak jalanan serta membekali diri mereka agar dapat bertahan hidup di masa depan.

4. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*)

a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pelayanan kepada anak dilakukan melalui pelayanan kesejahteraan yang berpusat pada hak-hak anak seperti hak untuk tumbuh dan berkembang, hak perlindungan dan partisipasi serta diperhatikan dalam segi kesehatan, pendidikan hingga kepentingan psikis dan juga sosial anak, itu semua guna untuk kebaikan dan kepentingan anak. Pelayanan untuk keluarga anak jalanan dilakukan melalui pemberdayaan bertujuan agar orang tua atau keluarga dapat memenuhi kebutuhan anak.

Salah satu fokus analisis dalam konsep kecakapan hidup (*life skill*) adalah pengembangan kurikulum yang menekankan pada kecakapan hidup. Kecakapan hidup (*life skill*) ini pada dasarnya membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar .

Kecakapan Hidup (*life skill*) menurut Sudjana (2004 : 14) “Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan pendidikan yang di dalamnya terdapat unsur kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan vokasional dan juga kecakapan intelektual yang diberikan kepada peserta didik atau warga belajar dengan maksud agar warga belajar dapat hidup mandiri atau bekerja “.

Menurut Satori dalam Anwar (2006 : 20) Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah :

“ Pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait, dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usahadan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup (*life skill*) ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri”.

Pengertian lain menurut Anwar (2006 : 21) menyatakan bahwa Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) adalah :

“Kemampuan berkomunikasi secara aktif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja , dan memiliki karakter dan juga etika untuk terjun ke dalam dunia kerja”.

Dari berbagai pengertian di atas dapat di simpulkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengarahkan peserta didik memiliki bekal untuk hidup mandiri atau berwirausaha melalui pendidikan yang berisi ketrampilan dan pengetahuan guna peserta didik atau warga belajar dapat mencapai hidup yang lebih baik.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang dijalani hendaknya yang dapat menjadikan atau mampu untuk mendapatkan pendapatan yang layak. Satori dalam Anwar (2006 : 27) Dalam konteks pendidikan Non-Formal, khususnya

anak yang berada pada usia pendidikan dasar dan menengah yang tidak dapat mengikuti jenjang pendidikan Formal dikarenakan berbagai alasan hendaknya alternatif pendidikan sepatutnya lebih banyak memiliki muatan *life skill* yang tentunya disesuaikan dengan lingkungan sosial dan juga budayanya. Hal ini agar di harapkan dapat membantu untuk meningkatkan harga diri mereka serta kepercayaan diri dalam meraih peluang yang terdapat di lingkungan sosial mereka.

Kecakapan hidup merupakan kecakapan guna berani menghadapi masalah-masalah hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa cemas ataupun tertekan lalu secara kreatif dan produktif mencari atau menemukan solusi untuk menyelesaikan atau mengatasi permasalahan hidupnya dan dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

b. Model-model Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Suatu model kecakapan hidup meliputi 4-H. 4-H ini meliputi *Head*, *Hand*, *Heart* dan *Health*. Model kecakapan hidup yang pertama kali dikembangkan oleh Universitas Ohio ini pada dasarnya dikembangkan atas dasar pemahaman manusia guna mengatasi permasalahan hidupnya. Di bawah ini pendeskripsian lebih lanjut mengenai 4-H :

1. *Head* (Otak)

Terdapat point penalaran, pengetahuan dan juga kreativitas. Dimana di dalam berfikir akan melahirkan gagasan , membuat keputusan dan juga mencari penjelasan. Mampu melakukan pengolahan atau berfikir bagaimana melakukan pemanfaatan Sumber Daya untuk mencapai tujuan.

1. *Heart* (Hati)

Bagaimana cara membangun komunikasi yang menguntungkan semua pihak. Memiliki kebaikan dan afeksi terhadap orang lain.

2. *Hand* (Tangan)

Melakukan *action* dengan bekerja agar dapat menghasilkan pendapatan.

3. *Health* (Sehat)

Melakukan gaya hidup sehat dan juga melaksanakan aktualisasi diri.

Pemahaman mengenai 4-H tersebut adalah bahwasannya kecakapan hidup perlu dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang disebut dengan pendidikan kecakapan hidup, dimana pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar untuk dapat hidup mandiri.

Menurut Ditjen Diklusepa (2003: 6) di dalam pendidikan kecakapan hidup, terdapat empat pilar prinsip pendidikan, kelima pilar prinsip pendidikan tersebut adalah :

1. *Learning to know* (Dimana tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan).
2. *Learning to do* (Yakni belajar untuk melakukan pekerjaan).
3. *Learning to be* (Belajar agar menjadi orang yang berguna).
4. *Learning to live together* (Belajar untuk dapat hidup bersama orang lain).

Menurut Anwar (2006 : 21) Departmen Pendidikan Nasional Kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. *Generic life skill* (Kecakapan hidup generik)
- b. *Specific life skill* (Kecakapan hidup spesifik)

Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan

kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Menurut konsep di atas, kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

c. Ciri-ciri pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pada hakekatnya pendidikan kecakapan hidup ini membantu dan membekali peserta didik dalam pengembangan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri, berani menghadapi problema kehidupan, serta mampu memecahkan persoalan secara kreatif. Pendidikan kecakapan hidup bukan mata pelajaran baru, akan tetapi sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. Penerapan konsep pendidikan kecakapan hidup terkait dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya seperti substansi yang dipelajari, karakter peserta didik, kondisi sekolah dan lingkungannya.

Pendidikan life skill hendaknya pendidikan yang nantinya benar-benar dapat digunakan oleh peserta didik untuk berwirausaha atau untuk bekal hidup mandiri dan tentunya sebelum melaksanakan program pendidikan *life skill* ini harus memerhatikan need assesment. Adapun ciri-ciri Pendidikan *life skills* Menurut Depdiknas, 2003 dalam Anwar (2006 : 21) adalah:

1. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.

2. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.
3. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama.
4. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan .
5. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu.
6. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli.
7. Terjadi proses penilaian kompetensi
8. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri pembelajaran *life skill* adalah seharusnya disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dan melalui pembelajaran *life skill* peserta didik dapat merubah dirinya menjadi lebih baik baik melalui usaha mandiri,bersama,atau segala sesuatu hasil dari proses pengembangan diri. Di dalam proses pembelajaran *life skill* ini juga terdapat proses bertukar pikiran, interaksi , pencarian solusi untuk masalah yang sedang dialami peserta didik.

d. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pendidikan *life skills* bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, diharapkan setelah mengikuti program pendidikan *life skills* akan mampu menghadapi persoalan guna memperoleh kehidupan yang layak. Menurut Anwar (2006: 43) Tujuan Pendidikan *life skills* adalah:

“(1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi,(2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya

yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. *life skills* dilaksanakan untuk masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan untuk melengkapi pendidikan nonformal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan warga belajar khususnya dan masyarakat umum”.

Lebih lanjut Menurut Ditjen Diklusepa dalam Khotimah Suci (2014: 17) Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) memiliki tujuan, yaitu:

“pendidikan (*life skills*) yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/ usaha tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan life skill adalah sebuah proses pembelajaran yang mengarahkan , membekali peserta didik agar dapat mendapatkan solusi untuk permasalahannya serta membekali peserta didik agar dapat hidup mandiri , mendapati hidup yang lebih baik dan menjadikan hidupnya menjadi berkualitas.

5. Penyelenggaraan program

a. Tahapan perencanaan program

“Perencanaan ialah proses yang sistematis di dalam pengambilan keputusan, dimana hal tersebut mengenai tindakan yang akan dilakukan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup tentang proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi”. Sudjana (2000:61)

Prosesnya disebut sistematis dikarenakan dalam pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Menurut Waterson dalam Sudjana (2000:61) mengemukakan bahwa :

“Hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Perencanaan bukan kegiatan tersendiri melainkan merupakan suatu bagian dari proses pengambilan keputusan yang kompleks”.

Dapat disimpulkan bahwa keputusan yang diambil di dalam perencanaan berkaitan dengan rangkaian tindakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Rangkaian kegiatan dilakukan dengan alasan untuk mewujudkan kemajuan atau keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan dan juga agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan .

Terdapat ciri-ciri dalam perencanaan, adapun ciri-ciri perencanaan ialah sebagai berikut :

1. Perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan menetapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.
2. Perencanaan berorientasi pada perubahan dari keadaan masa sekarang kepada suatu keadaan yang diinginkan di masa datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai.
3. Perencanaan melibatkan orang-orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan.
4. Perencanaan memberi arah mengenai bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa pihak yang terlibat dalam tindakan atau kegiatan itu.
5. Perencanaan melibatkan perkiraan tentang semua kegiatan yang akan dilalui atau akan dilaksanakan. Perkiraan itu meliputi kebutuhan, kemungkinan-kemungkinan keberhasilan, sumber-sumber yang digunakan.
6. Perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan. Prioritas ditetapkan berdasarkan urgensi atau kepentingannya, relevansi dengan kebutuhan, tujuan yang akan dicapai, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin ditemui.

7. Perencanaan sebagai titik awal untuk dan arahan terhadap kegiatan pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan.

Terdapat hal-hal yang perlu di perhatikan oleh pendidik mengenai persiapan, hal yang perlu dilakukan dalam mempersiapkan segala hal yang dilakukan oleh pendidik ialah :

- a. Menentukan kelompok sasaran.

Langkah ini penting karena kegiatan ini akan lebih terarah dan mengena pada peserta didik. Secara umum yang dimaksud dengan sasaran adalah semua pihak yang terkait dengan program.

- b. Mengidentifikasi kelompok sasaran.

Mengidentifikasi adalah kegiatan mencari, menemukan, dan mencatat data tentang sasaran peserta didik, kemudian data tersebut diolah menjadi informasi.

- c. Mempelajari data tentang kelompok sasaran.

Berdasarkan data yang telah diidentifikasi tersebut, akan diperoleh berbagai informasi tentang kebutuhan dan masalah yang perlu diatasi serta mengkaji sumber-sumber dan peluang yang tersedia, serta kendala yang mungkin ditemui. Upaya ini diakhiri dengan mencari alternatif kegiatan untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah.

- d. Menentukan prioritas kebutuhan dan masalah

Dalam menentukan prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi dan/atau masalah yang harus dipecahkan, pendidik dapat melakukan musyawarah

dengan kelompok sasaran, tokoh masyarakat dan/atau pihak-pihak lainnya yang terkait.

e. Menetapkan topik dan tujuan motivasi

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh pendidik sesudah prioritas kebutuhan dan/atau masalah ditentukan.

f. Menyusun materi

Materi harus sesuai dengan tujuan. Materi disusun secara sistimatis atau berurut, dimulai dari bahan yang mudah menuju ke bahan yang lebih sulit atau dari materi yang konkrit ke arah materi yang abstrak. Materi berdasarkan sumber-sumber yang relevan seperti buku, pengalaman sendiri, dan nara sumber.

g. Memilih dan menentukan metode

Di dalam memilih dan menentukan metode perlu dipertimbangkan karakteristik, sasaran, situasi, dan juga fasilitas yang tersedia.

h. Menyiapkan daftar sasaran

Daftar sasaran perlu dipersiapkan guna untuk mengetahui kehadiran, catatan-catatan khusus mengenai peserta didik dan informasi guna kegiatan tindak lanjut.

i. Menentukan waktu dan tempat

Penentuan waktu dan tempat perlu dilakukan melalui musyawarah antara pendidik sasaran. Musyawarah ini penting untuk mengetahui keterlibatan mereka sesuai dengan kesediaan, kesanggupan, dan aspirasi mereka

sehingga diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan program. Sudjana (2000:218-220)

b. Tahap Pelaksanaan Program

Beberapa langkah yang perlu dilakukan di dalam tahap pelaksanaan program ialah :

1. Melakukan konsultasi kepada masyarakat

Melakukan konsultasi kepada masyarakat agar bisa memperoleh masukan antara lain mengenai kondisi masyarakat, saran-saran atau mungkin juga bantuan dari pemuka masyarakat untuk pelaksanaan program.

2. Berkomunikasi dengan sasaran

Dalam berkomunikasi menggunakan materi, metode dan tehnik serta waktu dan tempat sebagaimana telah diuraikan dalam tahapam persiapan.

3. Menjelaskan manfaat

Penjelasan disampaikan dengan menarik perhatian, menggugah hati, membangkitkan keinginan, meyakinkan, dan melaksanakan pesan dalam upaya memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program.

4. Mencatat sasaran dan peristiwa

Adanya daftar yang telah dipersiapkan mengenai sasaran atau peserta didik, hal tersebut digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian yang dianggap penting sewaktu berlangsungnya program. Sudjana (2000:221).

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data atau informasi untuk digunakan sebagai masukan dalam

pengambilan keputusan. Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi :

1. Menetapkan tujuan

Bertujuan untuk mengetahui tercapainya tujuan, proses, dampak, dan/atau faktor-faktor pendukung.

2. Menyusun instrumen penilaian

Instrumen terdiri atas pedoman wawancara, pedoman observasi, dan/atau angket yang digunakan untuk menghimpun data/informasi dari berbagai pihak yang terkait.

3. Mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data

Data dan informasi yang telah terkumpul kemudian diolah dengan tehnik yang cocok, dan kemudian disajikan baik secara tertulis maupun secara visual.

4. Penggunaan hasil penillaian

Data atau informasi yang telah disajikan digunakan sebagai masukan dalam proses pengambilan keputusan. Produk pengambilan keputusan itu bisa upaya penghentian atau tindak lanjutnya seperti perluasan, modifikasi, atau peningkatan motivasi. Sudjana (2000:221-222)

2. Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nunung Unayah tahun 2011 tentang Kebutuhan Pelayanan Anak Jalanan di Jakarta. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian tersebut antara lain : 1) Anak jalanan muncul dari berbagai faktor mulai dari faktor ekonomi, lingkungan hingga keberadaan keluarga yang tidak harmonis, 2) Dari berbagai faktor itu menjadikan anak jalanan dibagi menjadi 3 kelompok (*Children at high risk, Children on the street, Children of the street*). 3) Penanganan anak jalanan sebaiknya ditujukan bukan hanya tertuju pada anak jalanan saja melainkan keluarga anak jalanan juga perlu disentuh, ditangani melalui program pemberdayaan. Sedangkan dalam penelitian ini , penelitian akan mendeskripsikan tentang Pelaksanaan Program Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Anak Jalanan Di Rumah Singgah Hafara Yogyakarta.

3. Kerangka Berpikir

Fenomena anak jalanan sebetulnya sudah berkembang lama, tetapi saat ini semakin menjadi perhatian dunia, seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di dunia. Kehidupan yang keras, keharusan untuk hidup mandiri, perhatian yang kurang dari orang tua, lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif, minimnya kesempatan untuk bersekolah merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri pada anak jalanan.

Pergeseran nilai dan sikap anak-anak dan remaja telah terjadi dan seakan-akan sulit dibendung. Hal ini dikarenakan derasnya arus informasi yang cepat tanpa batas dan juga masalah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang komitmennya sudah mengalami penurunan terhadap penerapan nilai dan norma. Anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang

mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya.

Terdapat pula kondisi dimana fungsi keluarga tidak berjalan dengan semestinya sehingga anak tidak merasa terpenuhi secara kebutuhan yang semestinya di dapat dari keluarga seperti rasa aman,nyaman,kasih sayang bahkan nilai eksistensinya sehingga dia mencarinya segala pemenuhan tersebut di jalanan bersama teman sebayanya.

Anak jalanan sebenarnya termasuk kelompok masyarakat yang membutuhkan perlindungan baik perlindungan dari pemerintah, masyarakat, maupun keluarganya. Terdapat beberapa pihak yang menyadari dan memiliki sikap kepedulian bahwa sesungguhnya permasalahan sosial anak jalanan sangat memerlukan perhatian dan juga perlindungan khusus karena mereka juga bagian dari kita yang perlu di perhatikan hak-haknya. Kondisi anak jalanan yang seperti sekarang perlu adanya penanganan khusus dari pemerintah maupun non pemerintah untuk menekan jumlah anak jalanan yang cukup tinggi. Di instansi pemerintahan, penanganan anak jalan dikoordinir oleh Dinas Sosial bekerja sama dengan dinas lainnya. Di luar instansi pemerintah, cukup banyak lembaga swasta yang mengabdikan diri dalam penanganan anak jalanan salah satunya yaitu rumah singgah.

Rumah singgah sejatinya tidak hanya sebagai tempat singgah anak jalanan selama tidak dirumah. Adanya rumah singgah dapat dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan dan pusat informasi bagi anak jalanan. Oleh karenanya Rumah Singgah merupakan tempat berlangsungnya proses informal

yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Dengan adanya rumah singgah ini diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku anak jalanan ke arah yang lebih baik ,tentunya mampu mengurangi jumlah anak jalanan.

Dalam hal ini mengurangi jumlah anak jalanan bukanlah mengurangi jumlah mereka di jalanan tetapi mengurangi disini adalah diharapkan Rumah Singgah dapat membantu atau memberikan bekal sehingga mereka memang teratasi dari akar nya dan mereka juga mendapatkan sesuatu hal yang dapat membantu mereka untuk merubah hidup menjadi lebih baik ataupun layak.

Terdapat anggapan bahwa Rumah Singgah tidak membantu, tidak berhasil dalam pelaksanaan programnya. Hal ini dikarenakan penanganan anak jalanan tidak menyentuh pada akar permasalahan. Sebaiknya Rumah Singgah membantu anak jalanan untuk dapat mencari solusi bagi permasalahannya agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat membantu merubah hidupnya ke arah yang lebih baik.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan pendampingan program kecakapan hidup (*life skill*) bagi anak jalanan di Rumah Singgah Hafara, faktor pendukung dan penghambat.

4. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian yang dilakukan agar dapat memperoleh hasil yang optimal, maka perlu adanya pertanyaan penelitian antara lain :

1. Bagaimana penyelenggaraan pendampingan anak jalanan melalui program kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara?

- a. Bagaimana perencanaan pendampingan program kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara?
 - b. Bagaimana pelaksanaan pendampingan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara?
 - c. Bagaimana evaluasi pendampingan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara?
2. Bagaimana manfaat pendampingan anak jalanan melalui program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) ?
 3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendampingan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul Pendampingan Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif . Penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci.

Menurut Sugiyono (2010 : 15) penelitian kualitatif adalah:

” Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010 : 21) adalah :

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah intstrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.

- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian kualitatif ini juga memiliki tujuan yaitu guna menggambarkan, menjelaskan dan memahami tentang suatu fenomena yang unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan sebuah teori yang dibangun berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendalami suatu fenomena di dalam masyarakat dengan metode alamiah untuk disajikan secara holistic maupun deskripsi tanpa menguji hipotesis, namun menggambarkan kondisi sebelumnya suatu variabel. Untuk dapat mendeskripsikan secara mendalam, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif guna mampu mengetahui kegiatan apa yang telah dilakukan oleh Rumah Singgah Hafara dalam Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*) dan apa dampak bagi anak jalanan.

B. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Singgah Hafara. Alasan memilih tempat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Tempat penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan lancarnya pelaksanaan penelitian.

- b. Keterbukaan dari pihak pengelola atau pengurus Rumah Singgah Hafara sehingga membantu peneliti dalam memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam mengumpulkan data dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret. Dalam proses penelitian peneliti ikut langsung membaaur dengan kegiatan dan agenda yang diadakan di lapangan, sehingga dengan begitu dapat menjalin keakraban antara peneliti dan subjek penelitian. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan di Rumah Singgah Hafara.

C. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian berdasarkan informasi apa saja yang dibutuhkan. Informasi yang akan dikumpulkan dari penelitian ini adalah informasi-informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu pengambilan sumber data atau subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dengan cara melakukan penentuan sumber data dengan memilih orang yang akan diwawancarai menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 300). Menurut Sugiyono(2010, 303), sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatnya.

- b. Mereka tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai pendampingan anak jalanan melalui program kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara, maka subjek dalam penelitian ini adalah pengelola atau pendamping yaitu mencari tahu tentang penyelenggaraan pendampingan anak jalanan melalui program kecakapan hidup (*life skill*) . Pendamping memberikan informasi tentang pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) .Informasi yang akan digali dari anak jalanan yaitu berupa masalah mereka turun ke jalan, pelaksanaan program pendampingan kecakapan hidup (*life skill*) . Maksud dari pemilihan subyek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari sumber yang berbeda sehingga data yang diperoleh diakui kebenarannya.

2. Penentuan Objek Penelitian

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2010: 297-298) penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu, tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat

dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin difahami secara mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang mengetahui tentang situasi sosial tersebut.

Dari pengertian di atas, maka objek dari penelitian ini adalah pendampingan anak jalanan melalui program kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara di Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan rekomendasi. Metode pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Wawancara

Orang yang mewawancarai disebut Pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai disebut pemberi wawancara (*interviewee*) atau disebut juga responden. Jadi, wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang sesuatu hal atau masalah. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186). Dipilihnya teknik wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikarenakan peneliti berupaya mendapatkan data secara lebih akurat dari narasumber.

Wawancara dilakukan guna mengetahui profil lembaga, program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) yang dilakukan dan segala hal yang terkait mengenai program tersebut seperti Faktor penunjang, penghambat dan manfaat.

2. Observasi

Di dalam observasi ini peneliti menggunakan tahap Observasi Nonpartisipan Terstruktur. Dimana Observasi Nonpasrtisipan menurut Sugiyono (2010 : 204), peneliti tidak terlibat langsung di dalam aktivitas orang-orang yang diamati, peneliti hanya sebagai pengamat independen. Sedangkan observasi terstuktur merupakan observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang ingin diamati baik itu mengenai tempat dan waktu.

Aspek yang akan diobservasi adalah lokasi tempat penelitian, kondisi anak jalanan yang mengikuti program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*). Peneliti mwngumpulkan informasi apa saja yang dibutuhkan berdasarkan pedoman observasi. Observasi dilakukan di Kantor Rumah Singgah Hafara, halaman atau Gapura pertemuan.

3. Dokumentasi

Menurut Sudarwan Danim (2002 : 175) dokumentasi dibedakan menjadi dua, yaitu dokumentasi resmi dan dokumen pribadi, dimana pada dokumen pribadi tidak selalu dalam bentuk tulisan, bisa dalam bentuk foto ataupun rekaman . Sedangkan dokumen resmi merupakan dokumen yang berisi data subjek di dalam konteks formal, ataupun dapat berisi tentang data pribadi seseorang. Dokumentasi yang akan peneliti kaji adalah berupa profil Rumah

Singgah, data pengurus Rumah Singgah, data anak jalanan yang sekaligus peserta program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*).

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif , menurut Lexy J Moleong (2005:168) peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitiannya.

Penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan instrumen lainnya seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, dan juga pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi ini dikembangkan atas dasar aspek kondisi umum lokasi penelitian, kondisi anak jalanan , kondisi Rumah Singgah Hafara.

Tabel. 1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek	Metode
1.	Kondisi umum lokasi penelitian	Observasi
2.	Program pendampingan apa saja yang terdapat di Rumah Singgah Hafara	Observasi
3.	Kondisi Rumah Singgah Hafara	Observasi
4.	Fasilitas yang terdapat di Rumah Singgah Hafara	Observasi

2. Pedoman Wawancara

Dalam pedoman wawancara, dikembangkan atas dasar aspek profil Lembaga, proses pendidikan kecakapan Hidup (*Life Skill*) , faktor yang mempengaruhi program tersebut, serta manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada anak jalanan.

Tabel. 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Sumber Data/Subjek	Metode
1.	Profil Lembaga	Ketua Rumah Singgah	Wawancara
2.	Bagaimana pendampingan program kecakapan hidup (<i>life skill</i>) di Rumah Singgah Hafara dimulai dari persiapan dan pelaksanaan	Staf Pengajar	Wawancara
3.	Faktor pendukung dan penghambat program	Staf Pengajar	Wawancara

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi ini berdasarkan aspek profil Lembaga, data anak yang mengikuti program Pendidikan Kecakapan Hidup di Rumah Singgah Hafara, pedoman dan panduan pembelajaran, Data staf pengajar dan profil lokasi penelitian.

Tabel. 3 Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek	Sumber Data /Subjek	Metode
1.	Profil Lembaga	Ketua Lembaga	Dokumentasi
2.	Data anak jalanan dampingan Rumah Singgah Hafara	Staf Pengurus atau Staf Lapangan	Dokumentasi
3.	Foto-foto kegiatan pendampingan program kecakapan hidup (<i>life skill</i>)	Staf Pengajar	Dokumentasi
4.	Data Staf Pengajar Aktiv di Lembaga	Staf Administrasi	Dokumentasi
5.	Profil Lokasi Penelitian	Kepala Dusun Kasihan	Dokumentasi

F. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data digunakan untuk meneliti, memeriksa, mempelajari, membandingkan, data yang didapat di lapangan sehingga dapat diinterpretasikan.

Menurut Bogdan dalam Lexy J. Moleong (2008: 248):

“analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Lebih lanjut menurut Sugiyono (2010: 338) langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti perlu mencatat secara teliti dan juga rinci segala bentuk data yang diperoleh di lapangan dikarenakan jumlahnya yang cukup banyak. Untuk itu maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data ialah dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan juga membuang data yang tidak perlu.

2. Penyajian data (*data display*)

Melalui penyajian data maka akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, data disajikan

dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi sekaligus memudahkan perencanaan kerja yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Menarik Kesimpulan (*conclusion / verivication*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung pada bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan didalam penelitian kualitatif ini diharapkan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran yang masih samar sehingga mendapat kejelasan setelah di teliti.

G. Keabsahan Data

Triangulasi menurut Lexy J Moleong (2005 :330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dimana hal ini memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data guna keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut dengan tujuan mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan.

Di dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber, dimana dalam triangulasi sumber dilakukan pengecekan kembali data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara anak jalanan dengan

staf pengajar ataupun staf lapangan mengenai Pendampingan anak jalanan melalui program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Rumah Singgah HAFARA

1. Sejarah Berdirinya Rumah Singgah HAFARA

Bertempat di desa Gonjen Rt.05 Rw.17 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta, Rumah Singgah Hafara ini berdiri, dan didirikan pada tanggal 17 November 2005. Rumah singgah ini merupakan program pertama dari Lembaga Sosial HAFARA. Rumah Singgah HAFARA ini memiliki tujuan yaitu untuk mengentaskan anak jalanan, anak terlantar dan anak yatim pasca jalanan agar tidak lagi kembali turun ke jalan. Dengan melakukan pendekatan-pendekatan dengan mereka, mereka dikumpulkan dan ditampung di dalam Rumah Singgah HAFARA dan diberikan pelayanan dan juga pembinaan agar mereka memiliki motivasi agar bisa memiliki hidup yang lebih baik, memiliki kemampuan untuk berinteraksi pada masyarakat sekitar dan tentunya berhenti untuk hidup di jalanan.

Pada tahun 2010, HAFARA di pindah di Desa Tempuran Rt.08 dusun Brajan Tamantirto Kasihan Bantul, kurang lebih 200 meter dari letak panti pertama dan menempati tanah Kas Desa Tamantirto. Dengan menempati tanah seluas kurang lebih 2500 m² desain panti dapat dikembangkan menjadi Hunian yang dilengkapi dengan kebun, ternak kambing, dan kolam ikan, sebagai praktek wirausaha dan pelatihan ekonomi produktif untuk anak binaan Rumah Singgah HAFARA.

Beberapa orang yang ikut terlibat di awal-awal lahirnya HAFARA adalah: Cak Nun, Anang Imamuddin (Lahir di Magelang, 10 November 1980), Uthu

Munjung Jermia Taedini (Lahir di Banjarmasin, 20 November 1977), Ir. Maskun Baharuddin Nur (Lahir di Sleman, 1 Juli 1964), Sunawi (Lahir di Pati, 3 Juni 1966), Chabib Wibowo (Lahir di Jakarta, 1 Desember 1973) dan Etty Sugiyarty (Lahir di Malang, 10 November 1964).

Nama HAFARA ini dicetuskan oleh Em Ha Ainun Najib. Kepanjangan dari HAFARA adalah *Hadza Min Fadli Rabbi*, yang artinya Kemurahan hati Tuhan. Dengan nama tersebut diharapkan Rumah Singgah ini selalu mendapat kemurahan dari Tuhan, serta diberi kemudahan dalam perjuangannya mengentaskan anak jalanan . Pada tanggal 8 Desember 2005, Nukman Muhammad, S.H., MM, (Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah) telah mengeluarkan Akta pendirian Organisasi untuk HAFARA setelah itu mengajukan perubahan Akte Notaris Nomor 11 tanggal 8 Desember 2005 menjadi Nomor 06 tanggal 8 Januari 2009.

Pada perkembangan selanjutnya, atas usulan beberapa anggota dan mitra HAFARA dan dengan segenap kekurangannya HAFARA memberanikan diri menghadap ke Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan harapan mendapatkan pembinaan dari Dinas. Tertanggal 13 Februari 2006, HAFARA mendapatkan Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tentang Ijin Operasional Organisasi Sosial dengan nama **“ORSOS HAFARA”**. Dan mengajukan perubahan SK Dinas Sosial Prop.DIY No. 1884/279/V3 menjadi SK Dinas Sosial Prop.DIY No. 188/1905/V3.

2. VISI dan MISI Rumah Singgah HAFARA

Agar tercipta ketercapaian program, Rumah Singgah HAFARA ini berdiri dengan menggunakan visi dan misi sebagai pedomannya, visi dan misi Rumah Singgah HAFARA ialah :

Visi :

Terwujudnya Kemandirian bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.

MISI :

1. Menjalankan organisasi dan manajemen secara baik dan benar.
2. Melindungi hak-hak warga binaan.
3. Memberdayakan kemampuan dan ketrampilan warga binaan.
4. Mengentaskan derajat ekonomi warga binaan.

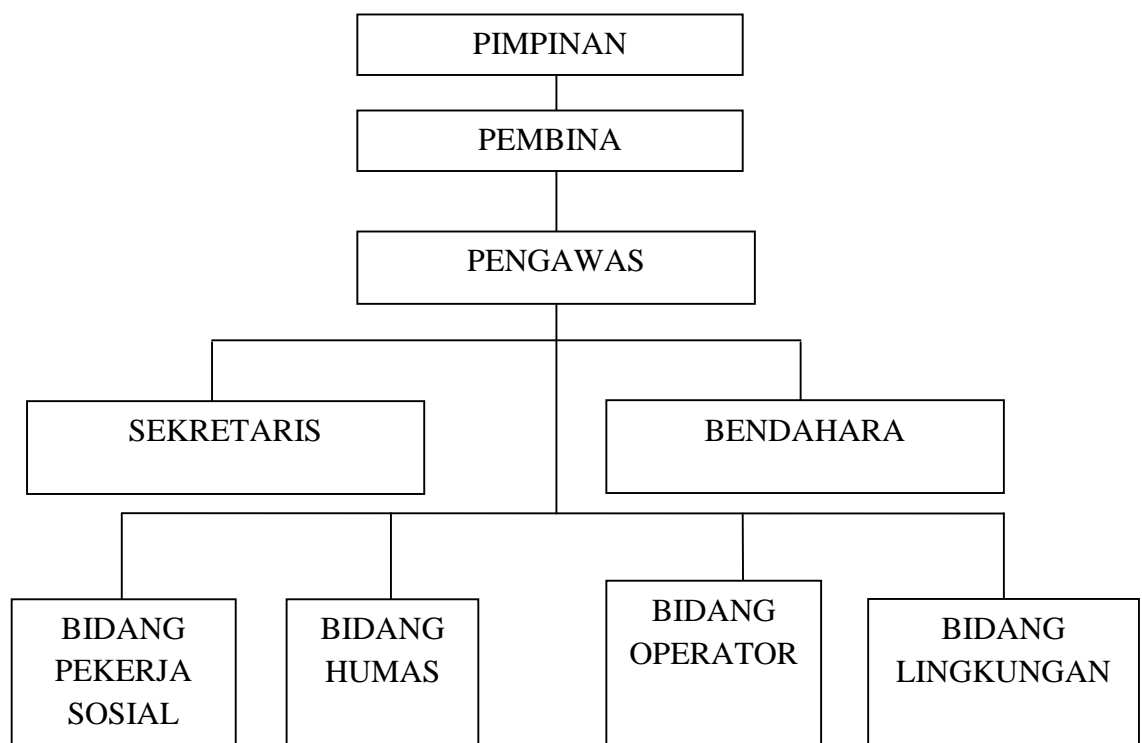
3. Tujuan dan Sasaran Rumah Singgah HAFARA

Didirikannya Rumah Singgah Hafara sebagai lembaga sosial terdapat tujuan dan sasaran , adapun yang menjadi tujuan Rumah Singgah HAFARA adalah karena atas dasar kemanusiaan yaitu untuk mengentaskan anak jalanan, anak terlantar dan anak yatim pasca jalanan agar tidak lagi kembali turun ke jalan, dan sasaran Rumah Singgah Hafara adalah :

1. Anak jalanan.
2. Penyandang gangguan jiwa.

4. Struktur Organisasi Rumah Singgah HAFARA

Susunan organisasi kepengurusan Rumah Singgah HAFARA di sahkan berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Tentunya semua yang terpilih ialah yang dianggap mampu mengemban tugas dan dapat bertanggung jawab atas tugas yang nanti diembannya. Kepengurusan Rumah Singgah HAFARA adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Struktur Organisasi Rumah Singgah HAFARA

5. Tenaga Pengurus

Rumah Singgah Hafara memiliki jumlah tenaga pengurus sebanyak 9 orang yang membantu dalam mengelola program-program yang ada di Rumah Singgah Hafara. Tenaga pengurus Rumah Singgah Hafara tersebut memiliki

pendidikan terakhir dari SMP sampai S1. Dalam melaksanakan suatu kegiatan, terdapat penanggung jawab dari masing-masing program program yang sudah ditentukan tugas dan kewajibannya. Sehingga dengan adanya kerjasama antara penanggung jawab program agar mempermudah dalam proses pelaksanaan program dan kelancaran program tersebut.

Dalam setiap program yang dilakukan di Rumah Singgah Hafara dibantu oleh beberapa pendamping dari luar dan beberapa relawan yang diantaranya mahasiswa yang memang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan berminat terhadap anak jalanan serta peduli dengan anak-anak tersebut. Walaupun penanggung jawab setiap program berbeda tetapi pengurus saling membantu ketika suatu program dilaksanakan, sehingga kesuksesan suatu program dapat tercipta dengan koordinasi yang baik antar pendamping.

Tenaga pengurus Rumah Singgah Hafara antara lain:

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHR	USIA	JENIS KELAMIN
1.	Yanto	Pimpinan	SMP	35	L
2.	Desi Suryani	Sekretaris	SMA	23	P
3.	Purwaningsih	Bendahara	SMK	25	P
4.	Dina Nur Halimah	Bendahara	SMA	20	P
5.	Chabib Wibowo	Dewan Pembina	SMA	38	L
6.	Sulastri	Dewan Pengawas	SMP	47	P
7.	Saptuari Sugiharto,	Dewan Pembina	S1	37	L

	S.Si				
8.	Bayu Hardyansyah	Dewan Pengawas	SMA	31	L
9.	Etty Sugiyarti		Dewan Pembina	52	P

Sumber : Arsip Rumah Singgah Hafara 2015

6. Sarana dan Prasarana Rumah Singgah HAFARA

Dari hasil observasi sarana dan prasarana yang terdapat di Rumah Singgah HAFARA hampir semuanya mendukung kegiatan pembelajaran atau keberlangsungan kegiatan yang berjalan di sana. Rumah Singgah HAFARA berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 1 hektar dan memiliki beberapa ruang dengan masing-masing fungsi yang berbeda. Berikut fasilitas yang terdapat di Rumah Singgah HAFARA :

NO	Fasilitas	Keterangan
1.	Sepeda	Milik Rumah Singgah
2.	Sepeda Motor	Milik Rumah Singgah
3.	Kasur	Milik Rumah Singgah
4.	Televisi	Milik Rumah Singgah
5.	Komputer	Milik Rumah Singgah
6.	Meja dan Kursi	Milik Rumah Singgah
7.	Peralatan Masak	Milik Rumah Singgah
8.	Kamar Tidur	Milik Rumah Singgah
9.	Kamar Mandi	Milik Rumah Singgah

10.	Pendapa (untuk solat)	Milik Rumah Singgah
11.	Perpustakaan	Milik Rumah Singgah
12.	Dapur	Milik Rumah Singgah

Sumber : Arsip Rumah Singgah Hafara 2015

7. Program Rumah Singgah Hafara

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan Singgah Hafara memiliki beberapa program yang bertujuan untuk mengentaskan anak jalanan melalui pemberdayaan yang diberikan melalui pembekalan skill.

Ada beberapa program pemberdayaan yang diberikan oleh Rumah Singgah Hafara, diantaranya adalah :

1. Pendampingan Seni Musik yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, anak-anak menggunakan alat musik tradisional dan barang bekas seperti aqua, gallon, drem sampah, fasilitas yang sederhana tersebut dianggap cukup untuk kegiatan bermusik dan dapat menciptakan lagu yang berirama.
2. TPA adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu adanya kegiatan tersebut untuk mempersiapkan anak-anak menumbuhkan sikap baik, akal pikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus agar dapat berguna di masyarakat dan kehidupannya.
3. Belajar bersama/Les yang diberikan untuk anak jalanan selain mengikuti program di Rumah Singgah mereka mengikuti pendidikan formal maka diadakan program tersebut dan memberikan pendampingan dalam belajar agar pelajaran yang belum dipahami dapat di bantu oleh relawan yang ada di Rumah Singgah Hafara.

4. Usaha Ekonomi Produktif (UEP) yang dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu yang tinggal di Rumah Singgah Hafara, bagi mereka Rumah Singgah ini bernama Panti Sosial karena mereka tinggal dan diberikan kegiatan berupa usaha tersebut dengan cara pembuatan kolam untuk pembibitan dan pembuatan pakan kemudian dari kegiatan tersebut mereka dapat membagi hasil dan membantu dalam perekonomian keluarga.
5. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pertanian yang di kelola oleh anak jalanan di Rumah Singgah Hafara yang program tersebut diberikan untuk penghijauan lingkungan Rumah Singgah serta penanaman sayuran untuk pemenuhan bahan pangan sehari-hari.
6. Program pendidikan dilakukan oleh Hafara untuk dapat mempertahankan anak disekolah. Pihak Hafara mengembalikan anak ke sekolah atau memberikan fasilitas pendidikan dengan maksud agar mereka bisa terpenuhi hak nya dalam mengenyam pendidikan, memiliki pengetahuan yang berguna dan dengan disekolahkan di sekolah formal yang memiliki aturan tertentu, di harapkan anak-anak dapat mempergunakan waktunya dengan baik dan hal itu juga di harapkan membantu mereka untuk tidak kembali beraktivitas di jalanan.
7. Program Kesehatan. Menurut HAFARA program kesehatan ini merupakan sesuatu yang penting, dikarenakan pihak HAFARA tidak memiliki seseorang yang berkompeten di dalam bidang kesehatan maka pihak HAFARA menjalin kerjasama dengan tenaga medis agar aktivitas program kesehatan ini dapat tetap berjalan. Program kesehatan ini diselenggarakan setiap hari untuk

penyandang gangguan jiwa dan sebulan sekali untuk anak-anak dan pemberian obat rutin 3 bulan sekali yaitu obat cacing untuk anak jalanan.

8. Pengupayaan Kartu Identitas Kewarganegaraan. Persoalan identitas kewarganegaraan merupakan sesuatu yang sangat penting. Dalam UU No.23 tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak sangat jelas disebutkan bahwa identitas yang dimaksud adalah akta kelahiran, maka dengan demikian institusi yang berwenang yaitu kantor pencatatan sipil mengeluarkan bukti identitas kewarganegaraan .

Program Pengupayaan Identitas ini juga berkaitan dengan perlindungan serta segala bentuk pelayanan yang disediakan oleh negara bagi setiap warganya. Segala bentuk data tersebut akan dijadikan pemerintah sebagai alat pengembangan rencana anggaran untuk pendidikan, kesehatan dan juga kebutuhan dasar lainnya bagi anak-anak. Dengan tidak tercatatnya seseorang menandakan keberadaan tidak diketahui secara pasti dengan kata lain tidak terdaftar. Dengan begitu hak sebagai warga negaranya tidak terpenuhi dan terganggu dalam segala pemenuhan layanan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial serta akses-akses lainnya bahkan rawan mendapat perlakuan eksploitasi dari pihak lain.

Program Kartu Identitas Kewarganegaraan sangat bermanfaat bagi warga binaan Rumah Singgah Hafara guna mereka dapat mengakses segala bentuk kemudahan atau fasilitas yang di berikan oleh Negara agar mereka juga memiliki hak untuk menikmati pelayanan yang ada dan ikut berpartisipasi menjadi warga negara. Program Pengupayaan Identitas Kewarganegaraan ini dirasa agak sulit

bagi Hafara sendiri karena faktor intern dari anak jalannya sendiri dan juga dari pihak pengurus segala kelengkapan identitas kewarganegaraan, hal ini dianggap oleh pihak Hafara atas dasar tidak dipungutnya biaya untuk pengurusan

8. Peserta Didik Rumah Singgah Hafara

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh peneliti dalam kegiatan wawancara dan dokumentasi bahwa Rumah Singgah Hafara memiliki jumlah anak binaan yang terdata sebanyak 45 anak (data anak jalanan bagian terdapat di bagian lampiran).Sebagian anak-anak ada yang tinggal di Rumah Singgah Hafara dan mayoritas mereka kembali ke rumah masing-masing. Di Rumah Singgah Hafara anak jalanan juga di sekolahkan untuk menempuh pendidikan formal seperti anak-anak lainnya, dalam kegiatan pendampingan seni musik anak jalanan dapat mengikuti 2 kali dalam satu minggu, akan tetapi kegiatan pendampingan musik tersebut dapat dilakukan setiap hari pada saat anak-anak diminta untuk tampil pada suatu acara yang telah direncanakan.

Anak jalanan mengikuti program yang diberikan oleh Rumah Singgah Hafara melalui potensi yang dimiliki oleh anak-anak ketika masih berada di jalanan yaitu dengan pendampingan Seni Musik sehingga bakat dan potensi tersebut dapat dikembangkan dan dapat dijadikan ketrampilan mereka, namun pendampingan tersebut tidak lepas dari bimbingan pendamping agar bakat dalam bermusik tersebut tidak digunakan untuk kembali mengamen di jalanan.

9. Jaringan kerjasama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa Rumah Singgah Hafara dalam menjalankan kegiatannya tentu tidak terlepas dari hubungan kerja

sama pihak-pihak atau lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap nasib anak jalanan. Selama ini Rumah Singgah Hafara menjalin kerjasama atau relasi dengan Dinas Sosial Bantul, Dinas Sosial Yogyakarta, Dinas Kesehatan Yogyakarta, Bapel Damkesos, Kementrian Sosial, Kemendikbud, Disdikpora, Pendidikan Dasar Bantul, Pendidikan Menengah dan nonformal Bantul, Puskesmas Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan.

10. Pendanaan

Dari awal berdirinya lembaga hingga saat ini, pendanaan di HAFARA dibantu oleh para donatur yang jumlahnya tidak ditentukan berapa besarnya. Rumah Singgah HAFARA juga di bantu oleh beberapa instansi seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan dan juga Pemerintah Kota Yogyakarta.

B. Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pendampingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah Hafara Yogyakarta

Kegiatan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah bertujuan agar anak memiliki bekal ketrampilan yang kelak dapat digunakannya untuk memperbaiki kualitas hidupnya dan agar tidak menempatkan dirinya hidup di jalanan kembali. Terdapat tahapan-tahapan di dalam pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), yaitu :

a. Penjangkauan

Penjangkauan ini dilakukan oleh pendamping atau pekerja sosial dengan turun langsung ke jalanan dipusat keramaian kota. Mengapa dipusat keramaian kota karena pusat keramaian kota merupakan tempat anak jalanan

biasanya berkumpul atau melakukan aktivitas ekonomi seperti mengamen, menjual asongan, menjual koran atau lain sebagainya. Pada proses penjangkauan ini pekerja sosial melakukan interaksi dengan mereka, berkumpul, berbincang dengan alasan agar pekerja sosial mengetahui latar belakang anak jalanan dan untuk menciptakan *trust* yang dirasakan anak jalanan kepada pekerja sosial. Dengan munculnya rasa percaya yang dirasakan oleh anak jalanan hal itu membuat mereka lebih terbuka dan dengan keterbukaan itu memudahkan pekerja sosial untuk mendiskusikan dengan pihak terkait yang berada di Rumah Singgah untuk membicarakan solusi terbaik bagi anak jalanan yang tentunya solusi tersebut membuat mereka memiliki kehidupan yang lebih baik yang tentunya tidak lagi hidup di jalanan. Seperti yang diungkapkan oleh “AR” selaku pekerja sosial di Hafara yang mengatakan sebelum penentuan program yang dilakukan adalah :

“Awalnya kita melakukan penjangkauan , yang sering kita dengar bahasa mudahnya itu ya turun ke jalan, ke pusat keramaian dimana kita bisa mudah bertemu dengan mereka, disana kita memposisikan diri sebagai teman,kakak bahkan keluarga yang intinya membuat mereka menjadi nyaman, tidak merasa sedang di interogasi ya walaupun kita disana memang untuk mengetahui informasi tertentu ya mba, pokoknya kita menjalin interaksi dengan mereka, berbaur dengan mereka dengan suasana yang nyaman yang nantinya juga kita mudah untuk mengetahui baik itu tentang aktivitas apa yang dilakukan mereka kesehariannya bahkan mengetahui tentang latarbelakang mereka, lalu kemudian kita ada rapat intern dan membahas semuanya di sana temuan apa yang terdapat di lapangan”.

Hal tersebut juga sesuai dengan “DV” pekerja sosial lainnya yang mengatakan seputar penjangkauan adalah sebagai berikut :

“...pendampingan anak jalanan kami lakukan dengan turun langsung ke jalan agar kita memahami kondisi realita dan keseharian anak jalanan sebagai sasaran pendampingan kita membuka perbincangan

dengan mereka, mereka pasti tertutup jika merasa di interogasi jadi kita membuat hal itu seperti sedang beraktivitas biasa, perbincangan santai namun kita nantinya bisa mengetahui bagaimana tentang aktivitas mereka dan juga tentang latar belakang mereka”.

Dari perbincangan di atas dapat kita simpulkan bahwa tahap awal dari pendampingan anak jalanan ialah penjangkauan dimana penjangkauan ini dilakukan oleh pekerja sosial dengan cara turun ke jalan , ke pusat keramaian tempat banyak di temukannya anak jalanan . Penjangkauan ini dilakukan dengan memposisikan diri antara pekerja sosial dan anak jalanan menjadi sama rata dengan di dukung oleh suasana santai guna mebuat anak jalanan merasa nyaman dan timbul rasa percaya bahwa mereka seperti memiliki keluarga baru dan merasa diperhatikan. Segala proses tersebut dilakukan pekerja sosial guna mengetahui bagaimana latar belakang di dalamnya , kesulitan apa atau kebutuhan apa yang di butuhkan oleh mereka dan bagaimana solusinya. Hal tersebut kemudian diperbincangkan dengan peksos lain pada saat rapat intern di Hafara.

b. Rapat Intern

Perencanaan merupakan suatu proses menentukan apa yang akan dicapai serta menetapkan segala tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya, aktivitas tersebut dibatasi oleh waktu dan tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara perencanaan dilakukan melalui rapat intern yang dilakukan oleh seluruh staff . Seperti yang diungkapkan oleh “TI” selaku tutor Hafara menyatakan bahwa :

“Program ini sudah ada dari berdirinya Hafara,sebelum pelaksanaan ya perencanaannya rapat dulu mba, bareng semuanya,

semua staf , tutor, pendamping dan Ketua pokoknya semua nya. Di rapat itu membahas program apa yang akan dilaksanakan dan apa saja yang dibutuhkan, dibahas secara keseluruhan”.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan “DI” selaku staf Hafara menyatakan sebelum pelaksanaan program yang dilakukan ialah :

“Sebelum pelaksanaan program pihak Hafara melaksanakan rapat yang dihadiri oleh staf, tutor dan juga Ketua Hafara tentunya kemudian dalam rapat ini kita mempresentasikan atau mengusulkan program apa yang akan dilaksanakan di Hafra, setelah mengusulkan di ambil keputusan bersama yang tentunya juga diputuskan oleh Ketua Hafara, program apa yang akan dilaksanakan, siapa tutornya , kapan pelaksanaanya , bagaimana materinya dan apa saja yang dibutuhkan guna pelaksanaan program di bahas disini dan selebihnya diserahkan pada tutor masing-masing”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan sebelum pelaksanaan program terdapat penyusunan perencanaan melalui rapat intern yang di hadiri oleh seluruh pengurus Hafara, tujuan diadakannya rapat intern tersebut adalah guna menyusun program apa yang akan dilaksanakan, serta apa saja yang dibutuhkan di dalam pelaksanaan program.

Setelah terdapat perbincangan mengenai pelaksanaan program diambil keputusan bersama yang juga disetujui oleh Ketua Hafara. Seperti yang diungkapkan oleh “AR salah satu pengurus Hafara yang mengatakan bahwa :

“Jadi di rapat itu kan kita memberikan pendapat mba, secara terbuka dengan suasana santai di pendopo kita melaksanakan rapat tersebut kemudian ya keputusan tetap pada Ketua Hafara, segala alat, bahan apa saja yang dibutuhkan dikembalikan sepenuhnya kepada kami namun kita tetap berkoordinasi dengan beliau”.

Hal serupa juga dikatakan oleh “YT” hasil dari rapat adalah sebagai berikut:

“Saat rapat kita mendapatkan hasil berupa program apa saja yang akan dilaksanakan terus apa saja yang dibutuhkan dana nya dari mana itu semua di bahas di dalam rapat, kita dananya juga dari kas Hafara sendiri belum ada bantuan jadi walaupun Ketua menyerahkan sepenuhnya kepada kami dalam pelaksanaan kita tetap melaporkan kepada beliau seperti alat apa saja yang diperlukan dan tentunya rincian dananya”.

c. Penentuan Metode dan Materi Pembelajaran

Metode ialah suatu cara penyampaian materi yang dilakukan oleh pendamping sehingga tercipta sebuah ketercapaian program yang diharapkan. Metode yang digunakan ialah ceramah dan praktek. Di dalam metode ceramah pendamping menyampaikan materi secara langsung dan materinya berisi penyampaian informasi atau penjelasan yang diperlukan yang tentunya berkaitan dengan program. Metode praktek digunakan saat pelaksanaan di media tanam dengan alat-alat yang sudah disediakan, tata cara prakteknya telah disampaikan pada saat metode ceramah dilaksanakan oleh sebab itu metode ceramah dilaksanakan sebelum metode praktek.

Seperti yang diungkapkan oleh “DV “ selaku pendamping di Hafara mengatakan bahwa :

“Untuk proses pelaksanaan program kita mulai pada hari rabu mba diawali pemberian materi mengenai manfaat program ini, trus disampaikan motivasi-motivasi pada anak . Hari Kamis kita memberikan pengetahuan pada anak mengenai macam-macam apotek hidup dan juga jenis-jenis sayur mayur. Lalu hari jum’at kita kumpul lagi dengan anak-anak untuk mengetahui anak-anak akan menanam apa dan dipilihlah menanam sayur mayur kacang panjang. Kemudian

hari sabtunya penyiapan alat dan bahan , hari minggunya kita langsung siapkan lahan dan praktek”.

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh “CB” selaku ketua Hafara adalah sebagai berikut:

“Yang diberikan pada anak jalanan itu menggunakan metode ceramah dan praktek tapi terkadang anak sulit menangkap jika kita menggunakan metode ceramah jadi kita hanya menerangkan sedikit lalu kita praktek dengan anak di esok waktunya”.

Dan diperkuat oleh “TI” selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Sebelum praktek kita melaksanakan metode ceramah , ya gimana ya mba namanya juga anak-anak maunya langsung praktek”.

Kesimpulan ialah metode ceramah berisi tentang penyampaian materi dan metode praktek berisi tentang tindakan tata cara pelaksanaan, Metode ceramah kurang diminati oleh anak dibuktikan dengan mereka yang nampak kurang antusias dan langsung ingin praktek.

d. Penentuan Pendamping

Fungsi adanya pendamping dalam keberlangsungan setiap program ialah sebagai fasilitator yang bertugas untuk memberikan arahan ataupun motivasi dan membantu segala proses pelaksanaan dan membantu anak-anak dalam mengikuti program. Para staf , tutor juga pendamping di Hafara dirasakan oleh peneliti sebagai pribadi-pribadi yang baik dan juga ramah. Hal itu juga dirasakan oleh salah satu anak jalanan “PS” yang memberikan pendapatnya mengenai pendamping Hafara yaitu :

“Pas aku lagi ngikuti program aku kadang maenan sendiri mba, kalo meleng dikit gitu aku mesti langsung ketinggalan yang lagi di lakuin

tapi nanti kalo aku liatin lagi ya aku langsung mudeng, soalnya ada tutor sama pendampingnya yang bantuin aku , baik soalnya”.

Di dalam keberlangsungan program pendamping bertugas untuk membantu anak jalanan saat menemui kendala saat pelaksanaan program karena sasarannya adalah anak-anak jadi para pendamping tidak boleh lengah agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan tentunya agar program bisa terlaksana dengan efektif dan efisien. Berikut merupakan pernyataan “ED” anak jalanan lainnya yang mengutarakan pendapat mengenai pendamping Hafara saat program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berlangsung yang menyatakan:

“Aku ngga ada kendala , soalnya diajarinya nyenengin sama tutor sama pendampingnya, boleh nanya juga jadi kalo aku bingung aku nanya”.

Hal serupa juga dikatakan oleh “FP” menyatakan bahwa :

“Tutore eman-eman mba dadi ki aku ora susah opo-opo pas melu program iki “.

(Tutornya baik-baik jadi aku tidak susah apapun sewaktu mengikuti program ini)

Segala kegiatan di Hafara yang melibatkan anak jalanan pendamping selalu turut serta membantu tutor dan memantau sekaligus membantu saat keberlangsungan program. Terdapat dua pendamping untuk program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu “DV” dan juga “AI”. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan “DS” selaku staff Hafara yang menyatakan :

“Ada dua pendamping yaitu DV dan juga AI mereka membantu tutor dan juga tentunya membantu anak-anak waktu pelaksanaan program biar bisa berjalan sesuai perencanaan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) tutor di bantu oleh dua pendamping AI dan DV yang tidak hanya membantu tutor tetapi juga anak jalanan yang sebagai sasaran dari program. Pendamping membantu kesulitan yang dihadapi oleh anak jalanan selama keberlangsungan program dan anak jalanan berpendapat bahwa para pendamping dan juga tutor sangat ramah kepada mereka dan juga membantu selama program berjalan.

b. Pelaksanaan

Setelah keputusan bersama telah di dapat melalui rapat intern, tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah pelaksanaan, dimana pelaksanaan ialah melaksanakan hasil dari kegiatan perencanaan, hal tersebut meliputi persiapan kelengkapan apa saja yang dibutuhkan. Tentunya dalam pelaksanaan program memiliki tujuan yang ingin dicapai. Penyampaian tujuan dari kegiatan ini diberikan sebelum pelaksanaan oleh pendamping kepada anak jalanan melalui sosialisasi program.

4. Sosialisasi Program

Sosialisasi program ini adalah kegiatan untuk memperkenalkan kepada anak jalanan mengenai program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan dengan memberikan tujuan agar mereka memahami apa maksud dari terlaksananya program tersebut, hal tersebut juga di harapkan agar anak dapat

memahami materi yang disampaikan serta mencapai keberhasilan proses pendampingan. Seperti yang diungkapkan oleh “AI” selaku pendamping anak yang mengatakan :

“Kita ada sosialisasi terlebih dahulu mba sebelum pelaksanaan program, biar anak-anak tahu mengenai program yang akan dilaksanakan, kita sosialisasi abis rapat mba bareng tutor waktu anak-anak selesai kegiatan atau waktu kumpul santai, pokoknya suasananya santai biar anak-anak juga paham sama apa yang akan kita sampaikan sambil kita jelasin manfaatnya apa buat mereka biar mereka juga semangat waktu pelaksanaan program”.

Hal serupa juga di dukung oleh pernyataan “DS” selaku staf Hafara yang menyatakan :

“Sosialisasi program dilakukan waktu sela-sela kegiatan anak seperti saat kegiatan kesenian atau ketrampilan saat kumpul-kumpul anak sambil kita berbincang dan bermain agar anak juga lebih antusias untuk mendengarkan dan agar anak lebih memahami apa yang kita sampaikan gitu mb”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan proses sosialisasi program yang dilakukan Hafara dilaksanakan setelah proses rapat intern, di laksanakan oleh tutor dan juga pendamping anak. Sosialisasi program dilakukan dengan suasana yang santai disela-sela kegiatan program dan dijelaskan mengenai tujuan dari diadakannya program tersebut, sosialisasi dilaksanakan dengan suasana santai dan menyenangkan agar anak-anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh tutor atau pendamping dan agar program yang akan terlaksana berjalan efektif dan juga efisien. Tujuan yang dari diadakannya program tersebut ialah disampaikan oleh “YT” selaku pendamping di Hafara adalah sebagai berikut :

“Ya kan supaya anak tuh besok bisa punya keahlian tertentu di dalam hidupnya , tujuan diadakannya program ini juga supaya anak bisa punya semangat di dalam dirinya sehingga memiliki pandangan positif baik terhadap lingkungan sekitarnya ataupun dirinya sendiri dengan memilikinya keahlian dan kepercayaan diri nantinya mereka bisa memperbaiki kualitas hidupnya dengan tidak beraktivitas di jalan lagi”.

Hal serupa juga dikatakan oleh “DI” selaku staf Hafara, menurut beliau tujuan diadakannya program ini adalah :

“Dengan program ini , anak akan memiliki bekal yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik. Dengan memiliki bekal tertentu manusia juga akan dapat memiliki kepercayaan di dalam dirinya, dapat ikut berperan bersama masyarakat dimana ia berada”.

Dapat disimpulkan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) ini bertujuan untuk memberikan keahlian. Dengan memiliki keahlian tertentu manusia akan bisa membuat atau merubah kondisi hidupnya menjadi lebih baik.

5. Penyiapan Alat dan Bahan

Agar terciptanya sebuah keberhasilan program selain adanya tutor dan pendamping yang berkompeten, sebuah program juga perlu ditunjang oleh alat dan bahan yang memadai. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yakni bercocok tanam ialah :

3. Bibit tanaman
4. Pupuk kandang
5. Bilah bambu
6. Cangkul
7. Sapu lidi
8. Pengki
9. Alat siram

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan “YT” salah satu tutor di Hafara yang menyatakan bahwa :

“Alat dan bahan yang dibutuhkan ya seperti pupuk, air, bibit tanaman, cangkul, pengki, sapu lidi, bilah bambu dan jangan lupa alat siramnya. Bilah bambu nanti kita pergunakan untuk membuat bedeng-bedeng pagar”.

Semua alat dan bahan yang dibutuhkan tersebut disiapkan atau didapat dengan cara dibeli sendiri dengan biaya yang di dapat dari Hafara tanpa adanya bantuan dari pihak manapun seperti dinas sosial maupun dinas pertanian. Pernyataan tersebut berdasarkan pernyataan “TI” selaku tutor yang menyatakan bahwa :

“Kita persiapkan semuanya sendiri mba tanpa bantuan dari dinas manapun, kita beli semuanya sampe dari bibit juga kita beli sendiri dari uang Hafara tentunya ya mba”.

Diperkuat dengan pernyataan lain yang berasal dari “DS” selaku staff Hafara, yang menjelaskan mengenai persiapan alat dan bahan bahwasannya :

“Oh tidak ada mba, kami belum ada kerjasama dengan dinas tertentu untuk alat dan bahan pihak tutor yang menyediakan dan dibeli dari biaya operasional Hafara”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam penyiapan alat dan bahan di dapat dari pembelian menggunakan biaya operasional Hafara dikarenakan tidak adanya bantuan alat dan bahan dari dinas sosial ataupun dinas pertanian dan alat bahan tersebut meliputi cangkul, sapu lidi, alat siram, bilah bambu, pengki, pupuk kandang dan tentunya bibit tanam.

c. Evaluasi

Setelah program terlaksana, selanjutnya tahap Evaluasi program. Evaluasi dilaksanakan guna mengetahui apakah sebuah program telah berjalan sesuai yang diharapkan atau sesuai dengan perencanaan atau belum. Evaluasi pada pendampingan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) ini dilakukan pada saat kegiatan. “SN” selaku pendamping anak jalanan, yaitu :

“Begini mba, evaluasi saya lakukan guna mengetahui, apakah anak bisa memahami apa yang saya ajarkan atau tidak, bisa mengikuti apa tidak, kemudian saya mengadakan koordinasi bersama tutor lainnya pada saat rapat disitu saya melaporkan hasil selama proses berjalan. Hasil dari itu nantinya akan mendapatkan jawaban apakah yang akan dilakukan guna pembaharuan program ini melakukan perbaikan pada program, seperti itu”.

Hal tersebut diungkapkan oleh “YT” selaku pendamping lainnya, yang mengatakan bahwa :

“ Evaluasi diadakan langsung dinilai bagaimana respon anak-anak kemudian kita ada rapat mingguan nah disitu kita membahas bagaimana mengenai program yang telah dilakukan mulai dari respon anak saat menerima sosialisasi dan tentunya saat pelaksanaan ,nanti saat ada kekurangan kita mencari solusi terbaik untuk perbaikan”.

Dapat disimpulkan evaluasi dilaksanakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program yang pertama dilihat dari jumlah anak saat mengikuti program, respon anak-anak saat penyampaian materi dan kedua saat program berlangsung. Setelah proses evaluasi tersebut pendamping melakukan rapat mingguan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program dan juga membahas mengenai kemajuan anak-anak termasuk kemajuan interaksinya. Dalam koordinasi rapat membahas

bagaimana solusi mengenai perbaikan program yang berkaitan dengan respon anak-anak.

2. Manfaat Pendampingan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*).

Pihak Hafara menginginkan anak memiliki ketrampilan dan juga memiliki semangat kedepannya dan diharapkan bekal tersebut juga dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hidupnya nanti. Kegiatan pendampingan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dilakukan dengan tujuan membekali anak dengan ketrampilan tertentu yang nantinya bisa digunakan untuk hidup mandiri, untuk dapat membuat usaha sendiri atau membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain. Kegiatan ini juga memberikan manfaat baik bagi interaksinya dengan orang lain, menciptakan rasa gotong royong dan sikap kerjasama, anak-anak juga jadi memiliki rasa ingin tahu yang lebih karena kegiatan ini juga kegiatan *outdoor* anak juga jadi belajar banyak hal mengenai alam. Berikut penjelasan mengenai manfaat pendampingan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dari segi :

1) Pendidikan

Di dalam pendidikan, manfaat yang di peroleh anak ialah anak menjadi termotivasi untuk belajar, untuk ingin tahu banyak hal. . Seperti yang diungkapkan oleh “DI” selaku staff Hafara yang mengatakan bahwa :

“Terdapat pemberian materi pengetahuan mengenai apa saja yang tergolong sayur mayur , apa saja yang tergolong buah dan bahkan apa saja yang termasuk tanaman apotek hidup jadi otomatis membuat anak memiliki pengetahuan baru”.

Hal tersebut diperkuat oleh “FP” salah satu anak jalanan di HAFARA , mengatakan :

“ Aku jadi tahu mba macam-macam sayuran, tanaman apotek hidup, tau gimana caranya menanam. Besok kalo sudah besar aku mau jadi pengusaha obat apotek hidup hehe”.

Anak jalanan lainnya juga mengungkapkan hal yang serupa yaitu “YB” yang juga mengikuti program pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di HAFARA, yang mengatakan :

“Aku diajarin cara nanem-nanem jadi aku tau caranya nanem tanahnya harus diapain dulu, aku tadinya taunya nanem tuh ya Cuma naruh-naruh biji-biji apa pohon gitu mba , kirain langsung di tancep-tancepin tapi ternyata ngga”.

2) Kehidupan Sosial

Tidak hanya manfaat dari segi pendidikan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) ini juga memberikan manfaat di dalam kehidupan social, yakni membantu anak untuk memiliki sikap saling membantu, toleransi, terjalannya komunikasi yang baik , baik itu dengan teman sebayanya ataupun dengan orang yang lebih tua. Seperti yang diungkapkan oleh “AR” selaku pendamping anak jalanan yang mengatakan bahwa :

“Saya merasakan ada perubahan positif pada anak, awalnya mereka masih sulit diatur alias semaunya sendiri saya memahami hal itu karena memang mereka terbiasa seperti itu di lingkungan sebelumnya. Tapi karena dalam berlangsungnya program ini sengaja di buat kelompok-kelompok jadi membuat anak yang 1 dengan yang lainnya menjadi berinteraksi, berkomunikasi dan itu juga menumbuhkan sikap toleransi antara 1 dengan yang lainnya “.

Hal serupa juga diungkapkan oleh “YT” selaku pendamping di Hafara yang mengatakan :

“ada yang sulit berkomunikasi entah itu malu, canggung tapi sedikit demi sedikit mengalami perubahan dan bisa untuk diajak bekerja sama”.

3) Pola Pikir

Anak jalanan memiliki pola pikir yang lebih baik untuk masa depannya karena tempat terbaik adalah bukan dengan beraktivitas di jalanan anak jalanan. Seperti yang diungkapkan oleh “DS” selaku pendamping di Hafara yang menyatakan bahwa:

“Karena awalnya program ini memang diharapkan untuk dapat memberikan keahlian pada anak ya tentunya agar anak juga mampu memperbaiki kualitas hidupnya, mampu memberikan keyakinan pada dirinya bahwa dirinya bisa memiliki hidup yang lebih baik jadi tentunya program ini dapat memotivasi mereka”.

Dapat disimpulkan bahwa banyak hal positif yang diterima anak-anak dalam mengikuti program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) ini seperti munculnya semangat untuk selalu belajar, selalu ingin mengetahui hal baru, termotivasi untuk memiliki hidup yang lebih baik dan juga memiliki ketrampilan di dalam berkomunikasi yang baik serta dengan program inipun menciptakan rasa saling gotong royong dan saling membantu antar sesama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program.

Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah HAFARA, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan di dalam pelaksanaan. Dari hasil wawancara yang

dilakukan kepada pengelola, anak jalanan dan pendamping yang menjadi faktor penghambat menurut “DI” sebagai pengelola adalah :

“Selama program berjalan hambatan yang dialami selama ini hanya hambatan kecil, hambatan yang tidak sampai mengganggu keberlangsungan program. Hambatan tersebut diantaranya tutor yang telat datang sedikit , trus kita belum ada bantuan ataupun kerjasama dengan dinas terkait jadi masih menyiapkan segala sesuatu nya yang berkaitan dengan pelaksanaan program sendiri dan juga mood anak-anak naik turun jadi pendamping harus pintar-pintarnya menghadapi mereka.”

Hal serupa juga dikatakan oleh “AR” salah satu pendamping di Hafara yang mengatakan bahwa :

“Sejauh ini kita bisa atasi kendala-kendala itu mba, baik itu dari mood anak ataupun dari pemenuhan alat dan bahan allhamdulillah kita bisa masih bisa mengatasi yang penting kita harus tetap menjaga mood anak agar tetap semangat”.

Diperkuat oleh “MY” sebagai anak jalanan di Hafara yang mengatakan hambatan di Hafara adalah :

“Kadang aku maenan sendiri mb, kalo meleng dikit gitu aku mesti langsung ketinggalan yang lagi di lakuin tapi nanti kalo aku liatin lagi ya aku langsung mudeng.”

Dari hasil wawancara di atas faktor penghambat program yang terdapat di HAFARA selama program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berlangsung adalah berupa mood anak- anak,tutor yang sedikit terlambat dan dalam penyediaan alat bahan . Namun, faktor penghambat yang ada sejauh ini tidak menghambat keberlangsungan program.

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan pendampingan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah :

1. Hafara memiliki tempat kegiatan permanen dikarenakan Hafara berdiri di tanah yang cukup luas dan kondisi tanah cukup subur yang dapat menunjang keberlangsungan program.
2. Semangat tutor dan pendamping dalam mendampingi anak-anak di setiap kegiatan.

Hal tersebut diungkapkan oleh “DI” selaku pendamping di Hafara yang mengatakan bahwa :

“Kebetulan HAFARA ini berdiri di tanah yang cukup luas tanahnya juga subur jadi kita bisa memanfaatkannya untuk bertani , jadi ya allhamdulillah sekali sangat menunjang program , dan semangat tutor maupun pendamping yang membantu proses pelaksanaan selalu memiliki semangat jadi anak-anak juga ikut memiliki rasa semangat yang sama dan jadi termotivasi untuk memiliki hidup yang lebih baik jadi mereka tidak ingin lagi turun ke jalanan”.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh “YT” selaku pendamping Hafara berpendapat bahwa :

“Yang sangat mendukung menurut saya lahan mba, kita sudah punya tempat pelaksanaan permanen, lahan di Hafara cukup luas jadi menunjang keberlangsungan program”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan kegiatan pendampingan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dilakukan karena segi lahan yang mendukung ,lahan yang sudah permanen lahan yang cukup luas dan subur kemudian semangat para tutor dan pendamping dalam mendampingi anak-anak.

C. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan, baik dari data hasil wawancara terhadap subyek penelitian dan dari pengamatan yang peneliti lakukan serta dokumentasi yang peneliti dapatkan, maka peneliti akan melakukan

pembahasan mengenai “Pendampingan anak jalanan melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Yogyakarta”. Pembahasan dilakukan berdasarkan pernyataan dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun beberapa aspek yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Pelaksanaan pendampingan program kecakapan hidup (*life skill*) bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah Hafara Yogyakarta

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa pelaksanaan pendampingan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) diawali dengan beberapa tahapan, tahapan yang pertama ialah penjangkauan. Penjangkauan ini dilakukan oleh pendamping atau pekerja sosial dengan turun langsung ke jalanan di pusat keramaian kota. Mengapa di pusat keramaian kota, karena pusat keramaian kota merupakan tempat anak jalanan biasanya berkumpul atau melakukan aktivitas ekonomi seperti mengamen, menjual asongan, menjual koran dan lain sebagainya. Pada proses penjangkauan ini pekerja sosial berkumpul, melakukan interaksi, berbincang dengan mereka agar pekerja sosial mengetahui latar belakang anak jalanan dan untuk menciptakan *trust* yang dirasakan anak jalanan kepada pekerja sosial. Dengan munculnya rasa percaya yang dirasakan oleh anak jalanan tersebut, membuat mereka lebih terbuka dan dengan keterbukaan itu memudahkan pekerja sosial untuk mendiskusikan dengan pihak terkait yang berada di Rumah Singgah untuk membicarakan solusi terbaik bagi anak jalanan yang tentunya solusi tersebut membuat mereka memiliki kehidupan yang lebih baik

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut (Departemen Sosial, 1999 : 34) bahwa tahapan pendampingan ialah diawali dengan penjangkauan, dimana dalam tahap ini pendamping turun ke jalan untuk bertemu dengan anak jalanan menjalin interaksi agar mendapatkan data atau informasi terkait tentang asal mula penyebab menjadi anak jalanan, apa aktivitas mereka, sampai mensosialisasikan manfaat Rumah Singgah bagi anak jalanan.

Kemudian setelah penjangkauan ialah rapat intern, dimana di dalam tahapan ini ialah untuk menentukan solusi apa yang akan dilakukan dan apa saja yang dibutuhkan guna terciptanya sebuah ketercapaian program. Program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) ini direncanakan. Rapat intern dilakukan setelah proses penjangkauan yang dilakukan di Rumah Singgah Hafara dengan dihadiri oleh seluruh staff dan ketua Rumah Singgah Hafara. Rapat intern ini melibatkan seluruh staff Hafara dengan pengambilan keputusan untuk menetapkan tindakan-tindakan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2000:63) bahwa perencanaan melibatkan orang-orang ke dalam suatu prosesnya.

Tahapan selanjutnya ialah melaksanakan hasil dari perencanaan yang telah ditetapkan, hal tersebut ialah sosialisasi program. Sosialisasi program ini adalah kegiatan untuk memperkenalkan kepada anak jalanan mengenai program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan dengan memberikan tujuan agar mereka memahami apa maksud dari terlaksananya program tersebut, hal tersebut juga di harapkan agar anak dapat memahami materi yang disampaikan serta mencapai keberhasilan proses pendampingan

Sosialisasi program dilakukan waktu sela-sela kegiatan anak seperti saat kegiatan kesenian atau ketrampilan saat kumpul-kumpul anak sambil berbincang dan bermain agar anak dapat lebih antusias dan agar anak lebih memahami apa yang kita sampaikan. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan proses sosialisasi program yang dilakukan Hafara dilaksanakan setelah proses rapat intern, di laksanakan oleh tutor dan juga pendamping anak. Sosialisasi program dilakukan dengan suasana yang santai disela-sela kegiatan program dan dijelaskan mengenai tujuan dari diadakannya program tersebut, sosialisasi dilaksanakan dengan suasana santai dan menyenangkan agar anak-anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh tutor atau pendamping dan agar program yang akan terlaksana berjalan efektif dan juga efisien.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Sudjana (2000 : 220-221) bahwa sosialisasi program dilaksanakan dengan cara berkomunikasi dengan sasaran pada situasi yang menarik perhatian serta diselingi penyampaian manfaat atau motifasi agar menggerakkan sasaran untuk dapat melaksanakan program.

Setelah program terlaksana, selanjutnya tahap Evaluasi program. Evaluasi dilaksanakan guna mengetahui apakah sebuah program telah berjalan sesuai yang diharapkan atau sesuai dengan perencanaan atau belum. Evaluasi pada pendampingan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) ini dilakukan pada saat kegiatan.

Dapat disimpulkan evaluasi dilaksanakan langsung guna mengetahui respon anak-anak dan kedua saat rapat mingguan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program di dalam evaluasi juga membahas mengenai kemajuan anak-anak termasuk kemajuan interaksinya. Dalam koordinasi rapat membahas bagaimana solusi mengenai perbaikan program yang berkaitan dengan respon anak-anak.

Dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh pihak Rumah Singgah Hafara berjalan dengan sebagaimana semestinyan tahapan pendampingan dilakukan hal ini sesuai dengan tahapan persiapan dimana tahapan ini mencakup tahapan persiapan, dimana dipersiapkan dari segi petugas dan bagaimana melakukan pendekatan, yang kedua tahap assesment yaitu mencakup pengidentifikasian masalah atau kebutuhan maupun potensi apa yang dimiliki oleh klien, yang ketiga tahap perencanaan program atau kegiatan dimana pada tahap ini merundingkan masalah apa yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Kemudian tahap pelaksanaan dimana perencanaan yang sudah dibuat dilaksanakan. Yang ke enam tahap evaluasi dimana dilakukan pengawasan terhadap program yang sedang berjalan dan sebaliknya dilakukan dengan cara melibatkan warga. Yang terakhir tahap terminasi dimana pada tahap ini merupakan pemutusan hubungan dengan komunitas sasaran (Albertina Nasri Lombo, 2003:44).

Dari uraian di atas program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) sesuai dengan bentuk-bentuk pendampingan point ke dua yang dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

- a. Pendampingan motivasi, pendamping harus memberikan pemahaman kepada anak tentang hak mereka sebagai warga negara seperti nilai kebersamaan di masyarakat, interaksi sosial di lingkungannya sehingga anak tidaklah merasa takut atau dikucilkan oleh masyarakat dimana mereka tinggal.
- b. Pendampingan peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, pendampingan ini menunjukkan bahwa seorang anak jalanan harus diberikan pelatihan yang bertujuan meningkatkan potensi/skill mereka sehingga membantu mencitakan matapencaharian sendiri.
- c. Manajemen diri, disini pendamping mendampingi anak jalanan untuk berlatih memanajemen dirinya sendiri mulai dari mereka menentukan jadwal mereka sehari-hari sehingga anak jalanan dapat mengatur waktu mereka untuk melakukan aktifitas yang produktif.
- d. Mobilisasi sumber, mengajarkan kelompok untuk menghimpun dana sosial dari berbagai sumber individual, kelompok/intstansi dengan tujuan dana tersebut untuk modal sosial bersama dengan catatan tetap diawasi dan didampingi dalam prosesnya.
- e. Pembangunan dan pengembangan jaringan, membangun dan pengembangan jaringan sangatlah penting karena dapat menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber serta kesempatan bagi peningkatan keberdayaan.

2. Faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaan pendampingan program kecakapan hidup (*life skill*)

Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah HAFARA, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan di dalam pelaksanaan. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pengelola, anak jalanan dan pendamping yang menjadi faktor penghambat yang terdapat di HAFARA selama program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berlangsung adalah berupa karakter anak yang berbeda-beda, tutor yang sedikit terlambat dan dalam penyediaan alat bahan . Namun, faktor penghambat yang ada sejauh ini tidak menghambat keberlangsungan program.

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan pendampingan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah :

1. Hafara memiliki tempat kegiatan permanen dikarenakan Hafara berdiri di tanah yang cukup luas dan kondisi tanah cukup subur yang dapat menunjang keberlangsungan program.
2. Semangat tutor dan pendamping dalam mendampingi anak-anak di setiap kegiatan.
3. Semangat anak-anak untuk mengikuti program.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan kegiatan pendampingan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dilakukan karena segi lahan yang mendukung ,lahan yang sudah permanen lahan yang cukup luas dan subur kemudian semangat para tutor dan pendamping dalam mendampingi anak-anak.

3.Manfaat Pendampingan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup adalah program yang dilakukan oleh Rumah Singgah Hafara sebagai kegiatan yang diharapkan dapat memberikan bekal ketrampilan yang nantinya dapat digunakan oleh anak jalanan untuk meningkatkan kualitas hidupnya , memotivasi untuk memiliki hidup yang lebih baik dan dapat memberikan kepercayaan diri agar dapat memiliki eksistensi di kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan pengertian Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut Satori dalam Anwar (2006:20), bahwa di dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) terdapat kegiatan pemberian ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

Terdapat beberapa tahapan di dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) , tahapan tersebut ialah persiapan. Dimana persiapan ini dilakukann sebelum pelaksanaan kegiatan agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik .

Menurut Juni Thamrin (1996:89) Banyak cara melakukan pendampingan dan salah satunya melalui kunjungan lapangan. Tujuan kunjungan ke lapangan ini adalah membina hubungan kedekatan dengan anak-anak, kedekatan yang dihasilkan akan semakin menumbuhkan kepercayaan anak bahwa kita sungguh menjadi sahabat, kakak sekaligus orang tua. Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Hafara telah terlaksana dengan baik walaupun masih perlu perbaikan. Kegiatan pendampingan telah terlaksana baik tidak lepas dari semangat

dan sikap solidaritas para pihak terkait baik pendamping maupun pengelola. Hal tersebut juga penting dikarenakan agar anak jalanan memiliki kehidupan yang lebih baik, tentunya bukan di jalanan.

Di dalam pelaksanaan pendampingan kecakapan hidup (*life skill*) metode yang digunakan adalah metode ceramah dan praktek. Namun, anak-anak lebih antusias pada metode praktek dibandingkan dengan metode ceramah. Agar tidak jenuh dengan kegiatan yang berlangsung, suasana pelaksanaan program pendampingan ini dibuat dengan suasana santai agar anak-anak juga lebih antusias dan ceria, senang tanpa rasa beban di dalam mengikuti program. Agar program dapat berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan, di butuhkan alat dan bahan. Alat dan bahan yang disediakan sudah terpenuhi dengan baik walaupun di dalam pemenuhannya tidak ada bantuan dari pihak lain, semua itu disediakan oleh pihak Hafara sendiri.

Suasana yang menyenangkan diciptakan oleh pendamping agar menciptakan suasana yang nyaman dan akrab. Hal ini dapat membuat anak jalanan terpancing untuk lebih interaktif dan dapat berinteraksi dengan yang lainnya. Di dalam pelaksanaan pendampingan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) sesuai pendapat Ditjen Diklusepa (2003: 6) yang menjelaskan bahwa di dalam pendidikan kecakapan hidup terdapat prinsip pendidikan yaitu , *Learning to know*, dimana tujuan belajar ialah untuk memperoleh pengetahuan. Setelah mempelajari banyak hal munculah semangat yang memotivasi mereka untuk bisa memiliki hidup

yang lebih baik dan memiliki cita-cita . Sesuai Ditjen Diklusepa (2014: 17) Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) memiliki tujuan, yaitu pendidikan (*life skills*) yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/ usaha tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan kecakapan hidup yang dilakukan oleh Rumah Singgah Hafara adalah sebagai bentuk penanganan anak jalanan yaitu dilakukan guna anak jalanan diberikan sebuah ketrampilan agar nantinya dapat memenuhi kebutuhannya sendiri (Departemen Sosial dan Laila Sakina, 2011:9). Kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang dilakukan di Hafara memang bertujuan agar anak jalanan memiliki keahlian tertentu agar nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di Rumah Singgah Hafara, mengenai manfaat pendampingan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi anak jalanan terdiri dari segi :

- a. Pendidikan, di dalam segi pendidikan manfaat yang diperoleh pada anak jalanan adalah anak jalanan menjadi termotivasi untuk belajar untuk mengetahui banyak hal .
- b. Pola Pikir, anak jalanan memiliki semangat bahwasanya mereka bisa memiliki hidup yang lebih baik.

- c. Kehidupan sosial, anak jalanan memiliki rasa empati pada teman sebayanya atau orang lain, mampu memiliki rasa toleransi, mengasah kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan Pendampingan Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan diawali dengan rapat intern yang dihadiri oleh seluruh staf Hafara dengan diambil keputusan bersama.
2. Kegiatan pendampingan pendidikan kecakapan hidup ini berupa kegiatan bercocok tanam , dimana kegiatan ini dipilih oleh Hafara dengan tujuan agar anak jalanan memiliki keahlian tertentu yang dapat membekali diri mereka untuk dapat memiliki hidup yang lebih baik dan termotivasi untuk tidak kembali ke jalan.
3. Pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara memiliki manfaat positif dalam segi sosial : anak jalanan memiliki mampu untuk bersosialisasi dan berkomunikasi baik dengan masyarakat atau tamu yang datang ke Rumah Singgah Hafara. Dari segi pola pikir : anak jalanan mampu berfikir untuk memiliki cita-cita, semangat demi masa depan. Dari segi pendidikan : anak jalanan memiliki pengetahuan baru dan termotivasi untuk belajar banyak hal.
4. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah (a) semangat dari anak jalanan untuk mengikuti pendampingan. (b) adanya motivasi dari pendamping dan tutor. (c) Terdapatnya tempat permanen untuk kegiatan pendampingan.

5. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara adalah (a) karakter anak yang berbeda-beda. (b) pendanaan masih terbatas dan segal pemenuhan alat dan bahan yang diperlukan di penuhi atas dana yang dimiliki Hafara .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Rumah Singgah HAFARA

- a. Dalam langkah perencanaan dan pelaksanaan program di rumah singgah Hafara diperlukan keikutsertaan masyarakat sekitar, hal tersebut bertujuan untuk terciptanya program penanganan anak jalanan yang ideal dan peran nyata masyarakat.
- b. Pada tahap terminasi rumah singgah membuka akses antara anak jalanan dengan pihak tenaga kerja, serta terdapatnya pemberian modal untuk berwirausaha.

2. Bagi Pendamping

- a. Memberikan motivasi dan dorongan kepada anak jalanan agar mampu menerapkan ketrampilan yang dimilikinya melalui pendekatan personal kepada anak jalanan.
- b. Ciptakan suasana menyenangkan, menarik dan jabarkan tujuan program sehingga anak jalanan memiliki keyakinan untuk mengikuti program.
- c. Lebih meningkatkan kualitas pendamping agar kemampuan yang dimiliki dapat dipraktekkan untuk mengajarkan kepada anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan T Subhansyah,dkk. (2004) *Anak Jalanan di Indonesia Deskripsi Persoalan dan Penanganan*. Yogyakarta: YLPS Humana.
- Abdul Hayat, dkk. (tanpa tahun) *Kekerasan terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar dan Surabaya*. Yogyakarta : B2P3KS Press.
- Anwar. (2006) *Pendidikan Kecakapan Hidup(life Skill education*. Bandung : Alfabeta.
- BAN-PT. (2011) *Pedoman Evaluasi Diri*,Jakarta : Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- Bakhrul Khair Amal, (2002) *Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah(studi kebijakan penanganan anak jalanan di Indonesia)*. Jakarta : Perpustakaan Universitas Indonesia.
- BBPPKS. (2002) *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : B2P3KS Press.
- _____, (2011) *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomer 184 tahun 2011 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : BKKKS.
- Catarina Rusmiyati,dkk. (2013) *Efektivitas Peran Pekerjaan Sosial Studi Kasus Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden*. Yogyakarta : B2P3KS Press
- Elly Kuntjorowati. (2011) *Pemberdayaan Anak Jalanan Studi Kasus Pada Sanggar Alang-Alang,Surabaya dan Yayasan Peduli Anak, Lombok Barat*. Jurnal Penelitian Hal 378-392.
- Irma Purnamasari. *Studi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Kecamatan Cibarak Kabupaten Sukabumi*.Semarang : Tesis UDS.
- Kementrian Sosial. (2010) *Pedoman Operasional Program Kesejahteraan Sosial Anak PKSA*. Jakarta : Kementrian Sosial.
- _____, (2006) *Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta :Kementrian Sosial.
- _____, (2013) *Pedoman Operasional Bantuan Sosial bagi Anak Jalanan melalui LKSA*. Jakarta : Kementrian Sosial.
- _____, 2005) *Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta :Kementrian Sosial.

- Mujadi MSW,dkk. (2011) *Studi Kebutuhan Pelayanan Anak Jalanan*. Jakarta : P3KS Press.
- Nurdin Widodo,dkk. (2011) *Evaluasi Program Perlindungan Anak melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak(RPSA)*.Jakarta :P3KS Press.
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Suradi,dkk. (2008) *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar Berbasis Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta : Kementrian Sosial.
- Tata Sudrajat,dkk. (2008) *Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan melalui Lembaga*. Jakarta : Kementrian Sosial.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang diamati	Deskripsi
<ol style="list-style-type: none">1. Lokasi Penelitian<ol style="list-style-type: none">a. Lokasi dan alamatb. Status bangunanc. Kondisi Rumah Singgah dan Fasilitas2. Sejarah berdirinya3. Visi, Misi dan Tujuan4. Struktur Organisasi<ol style="list-style-type: none">a. Jumlahb. Tingkat pendidikan5. Keadaan anak jalanan<ol style="list-style-type: none">a. Jumlahb. Interaksi dengan anak jalanan6. Sarana dan Prasarana7. Program Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) di Rumah Singgah Hafara<ol style="list-style-type: none">a. Perencanaanb. Pelaksanaanc. Evaluasi8. Manfaat program pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) Singgah Hafara9. Faktor pendukung dan penghambat	

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Pengelola di Rumah Singgah Hafara Yogyakarta

I. Identitas Diri

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan terakhir :

II. Pertanyaan

1. Kapan Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) terdapat di Rumah Singgah Hafara ?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya Rumah Singgah Hafara sebagai pendamping anak jalanan melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) ?
3. Mengapa pendampingan anak jalanan melalui program kecakapan hidup (*life skill*) perlu di lakukan?
4. Apa yang menjadi tujuan pelaksanaan program pendampingan anak jalanan melalui program kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Hafara?
5. Berapa jumlah pengelola dari pelaksanaan program pendampingan anak jalanan melalui program kecakapan hidup (*life skill*) ?

6. Apakah jumlah pengelola tersebut sudah mencukupi untuk pelaksanaan kegiatan pendampingan kecakapan hidup (*life skill*)?
7. Adakah bantuan dari pihak lain didalam pelaksanaan pendampingan program kecakapan hidup (*life skill*) ?
8. Berapa jumlah tutor untuk program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara ?
9. Adakah persyaratan untuk menjadi seorang pendamping di Rumah Singgah Hafara?
10. Apa saja kegiatan yang telah dilakukan oleh Rumah Singgah Hafara dalam pendampingan anak jalanan melalui program kecakapan hidup (*life skill*)?
11. Apakah kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut telah mencapai keberhasilan ?
12. Apa harapan dengan adanya program pendampingan anak jalanan melalui program kecakapan hidup (*life skill*) ?
13. Adakah dampak positif dengan adanya program pendampingan anak jalanan melalui program kecakapan hidup (*life skill*) ?
14. Adakah dampak negatif dengan adanya program pendampingan anak jalanan melalui program kecakapan hidup (*life skill*)?
15. Berapa dana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan pendampingan kecakapan hidup (*life skill*)?
16. Dalam pelaksanaan program darimanakah sumber dana berasal?
17. Apa saja fasilitas yang dimiliki oleh Rumah Singgah Hafara?

18. Bagaimana proses penjangkauan anak jalanan dilakukan ?
19. Dimana pendampingan dilaksanakan ?
20. Ada berapa jumlah pendamping di Hafara ?
21. Adakah bantuan pendampingan dari pihak luar seperti mahasiswa praktek?
22. Apa saja kegiatan yang termasuk program pendampingan ?
23. Siapa saja yang berperan di dalam perencanaan kegiatan pendampingan?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Pendamping Anak Jalanan Rumah Singgah Hafara Yogyakarta.

I. Identitas Diri

1. Nama : (Lakilaki/Perempuan)
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan terakhir :

II . Pertanyaan

1. Sudah berapa lama anda menjadi seorang pendamping pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara?
2. Motivasi apakah yang anda miliki untuk menjadi seorang pendamping pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara?
3. Manfaat apa yang anda rasakan saat anda menjadi seorang pendamping di Rumah Singgah Hafara?
4. Apa yang menjadi harapan anda selaku dari adanya pendampingan anak jalanan melalui program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*)?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Anak Jalanan di Rumah Singgah Hafara

I. Identitas Diri

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Usia :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :
6. Pendidikan terakhir :

II Pertanyaan

1. Alasan apakah yang dimiliki oleh anda dalam mengikuti pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara?
2. Dari mana anda mengetahui adanya Rumah Singgah Hafara selaku penyelenggaraan program anak jalanan?
3. Faktor apa yang menyebabkan anda turun ke jalanan?
4. Bagaimana kondisi sebelum mengikuti program pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Hafara?
5. Bagaimana kondisi atau perasaan setelah mengikuti program pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Hafara?
6. Manfaat apa yang anda rasakan setelah melakukan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) terhadap kondisi diri anda?

7. Apa tanggapan anda selaku anak jalanan terhadap pelaksanaan program pendampingan melalui program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara?
8. Bagaimana kehidupan sehari-hari dengan keluarga?
9. Apakah masih ada hubungan baik via komunikasi atau bertemu dengan keluarga ?
10. Adakah tekanan dari orang tua untuk beraktivitas di jalanan, kemauan sendiri atau karena teman ?
11. Aktivitas apa yang anda lakukan di jalanan?
12. Apa harapan anda setelah mengikuti pendampingan melalui program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Rumah Singgah Hafara?
13. Apa yang anda rasakan dalam mengikuti kegiatan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*)?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumen Tertulis
 - a. Profil Lembaga
 - b. Data Anak Jalanan
 - c. Struktur Organisasi

2. Dokumen Foto
 - a. Gedung Rumah Singgah
 - b. Fasilitas, sarana dan prasarana Rumah Singgah
 - c. Foto kegiatan Rumah Singgah

Catatan lapangan I

Tanggal :25 April 2014

Waktu : 09.30-11.00

Tempat : Rumah Singgah HAFARA

Kegiatan : Observasi Awal

Diskripsi

Hari ini peneliti datang ke Rumah Singgah HAFARA yang beralamatkan di Gonjen Tamantirto Kasihan Bantul RT 05/17 Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan obsevasi awal sebelum mengadakan penelitian. Peneliti bertemu Bp “CB” selaku pengelola Rumah Singgah HAFARA. Sebelum bertemu dengan beliau peneliti dipersilahkan duduk oleh ibu “BB” selaku pembantu acara atau jadwal Bp “CB” di ruang tunggu. Saat itu Bp “CB” sedang ada tamu dari warga sekitar Rumah Singgah. Setelah menunggu beberapa menit, peneliti bertemu dengan Bp “CB” memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kedatangannya ke Rumah Singgah HAFARA.

Setelah menjelaskan maksud kedatangan ke Rumah Singgah HAFARA peneliti di minta untuk datang dan bertemu dengan Bp “ CB” di lain waktu di karenakan Bp “ CB” pada saat itu sedang ada kepentingan lain .

Catatan lapangan II

Tanggal : 9 Mei 2015

Waktu : 10.00-09.00

Tempat : Rumah Singgah HAFARA

Kegiatan : Observasi Kedua

Diskripsi

Peneliti melanjutkan kegiatan yang terputus kemarin, dilanjutkan dengan peneliti meminta izin dengan Bp “CB” agar diizinkan untuk penelitian di HAFARA dan dibantu mengenai segala kegiatan selama berjalanya kegiatan penelitian. Setelah berbincang dengan Bp “CB”, beliau meminta saya untuk bertemu dengan sekretarisnya yang bernama Ibu “DI” agar memberitahukan jika Bp “CB” mempersilahkan peneliti untuk mengadakan penelitian di HAFARA sekaligus menanyakan lebih lanjut segala persyaratannya.

Setelah berbincang dengan Bp “CB” peneliti bertemu dengan Ibu “DI” selaku sekretaris Hafara. Peneliti berbincang dengan Ibu “DI” diawali dengan memperkenalkan diri dilanjutkan dengan menjelaskan maksud kedatanganya ke Hafara yaitu untuk mengadakan penelitian serta menanyakan secara detail apa saja persyaratan atau prosedurnya.

Setelah menjelaskan persyaratannya, Ibu “DI” berbincang santai dengan peneliti bahwasannya sering terdapat kunjungan dari mahasiswa lain yang

mengadakan acara di Hafara baik itu acara syukuran , bakti sosial, ataupun segala acara edukasi bersama anak-anak.

Catatan Lapangan III

Tempat : Rumah Singgah Hafara

Hari, tanggal : Kamis, 17 Desember 2016

Waktu : 10.50 – 11.40

Kegiatan : Menyerahkan surat ijin observasi

Deskripsi

Pada hari ini saya melanjutkan berbagai pertanyaan untuk mengetahui keadaan di Rumah Singgah Hafara., sebelum berbincang-bincang saya menyerahkan surat ijin observasi yang di terima oleh Ibu “DI” berbincang mengenai sejarah dan warga binaan Hafara. Hafara ini memiliki jam kerja pukul 08.00-16.00 WIB hari Senin sampai dengan hari Sabtu.

Rumah Singgah Hafara ini berdiri pada tanggal 17 November 2005 bertempat di desa Gonjen Rt.05 Rw.17 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Pada tahun 2010, HAFARA di pindah di Desa Tempuran Rt.08 dusun Brajan Tamantirto Kasihan Bantul, kurang lebih 200 meter dari letak panti pertama dan menempati tanah Kas Desa Tamantirto. Dengan menempati tanah seluas kurang lebih 2500 m² desain panti dapat dikembangkan menjadi hunian yang dilengkapi dengan kebun, ternak kambing, ternak ayam dan kolam ikan, sebagai praktek wirausaha dan pelatihan ekonomi produktif untuk anak binaan Rumah Singgah HAFARA.

Rumah Singgah HAFARA ini memiliki tujuan yaitu untuk mengentaskan anak jalanan, anak terlantar dan anak yatim pasca jalanan agar tidak lagi kembali turun ke jalan. Dengan melakukan pendekatan-pendekatan dengan mereka,

mereka dikumpulkan dan ditampung di dalam Rumah Singgah HAFARA dan diberikan pelayanan dan juga pembinaan agar mereka memiliki motivasi agar bisa memiliki hidup yang lebih baik, memiliki kemampuan untuk berinteraksi pada masyarakat sekitar dan tentunya berhenti untuk hidup di jalanan.

Catatan lapangan IV

Tanggal : 6 Januari 2016

Waktu : 10.00-11.00

Tempat : Rumah Singgah Hafara

Kegiatan : share rencana penelitian

Deskripsi

Peneliti datang ke Rumah Singgah Hafara disambut dengan ramah oleh bapak selaku pengelola. Kemudian peneliti disuruh duduk dan bapak “YT” menanyakan bagaimana rencana penelitian yang akan dilakukan peneliti. Setelah berbincang-bincang mengenai rencana penelitian dan peneliti akan meneliti program yang ada di Rumah Singgah Hafara yang diikuti oleh anak-anak jalanan. Kemudian bapak “YT” menyarankan kepada peneliti untuk bertemu dengan Ibu “DI” agar dapat menyusun jadwal untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti bertemu dengan Ibu “DI” membuat janji untuk bertemu di hari berikutnya, penelitian tidak dapat berlangsung hari itu dikarenakan Ibu “DI” sedang ada kesibukan dan kepentingan yang tidak dapat ditunda. Kemudian peneliti bermpamitan dan pulang.

Catatan lapangan V

Tanggal : 8 januari 2016

Waktu : 10.00-11.00

Tempat : Rumah Singgah Hafara

Kegiatan : Mencari data seputar pendanaan & Staff Pengurus

Deskripsi

Rumah Singgah Hafara memiliki empat belas pengurus tetap, terdiri dari pimpinan, pembina, sekretaris, bendahara, pekerja sosial, humas dan pendamping. Dalam Hafara ini diketuai oleh Bapak “CB”. Struktur organisasi telah terlampirkan di Bab IV. Para pekerja sosial tersebut melaksanakan tugasnya masing-masing dan saling berkoordinasi, saling membantu satu sama lain jika membutuhkan bantuan.

Menurut “DI” cara rekrutmen pengurus Hafara ialah dengan syarat memberikan surat lamaran, CV (Curriculum Vitae), foto, WNI (Warga Negara Indonesia), minimal pendidikan SMA dan mau bekerja dengan tulus ikhlas, dan yang terpenting mampu berkomitmen untuk bergabung dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Persyaratan tersebut langsung diserahkan kepada pimpinan Rumah Singgah Hafara atau Sekretaris Hafara.

Sumber dana yang terdapat pada Hafara adalah berasal dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, dari para donatur, dari para masyarakat dan hasil dari usaha ekonomi produktif. Pihak Rumah Singgah Hafara membutuhkan dana

untur kelancaran pelaksanaan program, dengan itu untuk membantu pendapatan dana pihak Hafara membuat proposal-proposal untuk mendapatkan sponsor . Kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan oleh Hafara allhamdulillah dapat membantu pemasukan dana di Hafara. Dana yang masuk di Hafara ini dipergunakan untuk pendanaan segala keberlangsungan program, kebutuhan pangan,sandang, biaya kesehatan, penyediaan sarana dan prasarana dan juga biaya pendidikan anak jalanan.

CATATAN LAPANGAN VI

Tempat : Rumah Singgah Hafara

Hari, tanggal : 12 Januari 2016

Waktu : 09.15 – 10.00 WIB

Kegiatan : Mencari data warga binaan Rumah Singgah Hafara

Deskripsi

Pagi ini peneliti melanjutkan kegiatan penelitian dengan kegiatan mencari data tentang warga binaan Rumah Singgah Hafara atau siapa saja yang dapat tinggal di Hafara, apa saja fasilitas yang diberikan dan bagaimana pula caranya. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti bertemu dengan Ibu “SI” selaku salah satu staf di Hafara. Peneliti sebelumnya memperkenalkan diri dulu kepada Ibu “SI” karena ini kali pertama peneliti bertemu dengan beliau. Kesan pertama berbincang dengan beliau adalah orangnya ramah , sebagian besar seluruh staf atau pengurus Hafara memang ramah dan baik. Setelah berkenalan dan berbincang ringan peneliti menanyakan siapa saja yang dapat dibina oleh Rumah Singgah Hafara ini dan beliau menjawab “yang dapat di bina atau tinggal di Hafara selain anak jalanan dan Gelandangan ada juga yang penyandang gangguan mental atau kejiwaan”.

Saya juga bertanya tentang bagaimana anak jalanan bisa di tinggal di sini, kemudian “SI” pun menjawab, ada yang orang tuanya memiliki banyak anak kemudian tidak mampu membiayai hidup anaknya dan menitipkannya di Hafara. Selain itu ada anak yang memang sengaja datang untuk kelangsungan hidupnya. Ada juga hasil dari penjangkauan Dinas Sosial maupun tim Hafara yang kemudian menaruh anak jalanan untuk dibina. Bagi anak-anak yang masih memiliki orang tua, 1 minggu sekali orang tua menjenguk anaknya di Rumah Singgah Hafara. Namun ada juga anak-anak yang tinggal bersama dengan orang tuanya di Rumah Singgah Hafara. Bagi masyarakat sekitar atau yang kurang mampu jika ada yang membutuhkan pertolongan tentang pelayanan kesehatan , Hafara juga siap membantu dengan sukarela karena Hafara ini juga difasilitasi oleh 2 unit mobil ambulance. Selain itu, saya menanyakan tentang bagaimana pendidikan para anak jalanan ketika sudah berada di Rumah Singgah Hafara. Biaya pendidikan untuk anak-anak yang berada di Rumah Singgah Hafara semuanya di sekolahkan secara gratis. Pada awalnya ketika anak-anak masuk di Rumah Singgah Hafara ini belum tepat dengan ajaran sekolah baru, namun setelah 1 sampai 2 bulan baru buka ajaran baru dan anak-anak mulai masuk sekolah. Di Rumah Singgah Hafara, anak-anak dituntut untuk disiplin dan rajin melakukan aktivitas serta mengikuti kegiatan rutin sesuai jadwal yang sudah ada. Anak-anak di sini diperbolehkan main kemana saja asal tidak kembali di jalan, dan tujuannya jelas serta minta ijin kepada pengelola terlebih dahulu, namun anak-anak harus sudah kembali ke Rumah Singgah Hafara sebelum pukul 21.00 WIB. Saya juga sempat menanyakan bagaimana keadaan orang-orang dewasa yang memiliki

gangguan psikotik, mereka sudah ada yang sembuh dan mulai memiliki mental karena setiap hari melakukan rehabilitasi secara rutin. Kebetulan nanti sore ada kegiatan gladi bersih bermain musik angklung dalam rangka mengikuti sebuah acara.

CATATAN LAPANGAN VII

Tempat : Rumah Singgah Hafara

Hari, tanggal : 14 januari 2016

Waktu : 09.15 – 10.00 WIB

Kegiatan : Kegiatan : Bertemu Untuk Mengetahui Sarana dan Prasarana

Deskripsi

Dari hasil observasi sarana dan prasarana yang terdapat di Rumah Singgah HAFARA hampir semuanya mendukung kegiatan pembelajaran atau keberlangsungan kegiatan yang berjalan di sana. Rumah Singgah HAFARA berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 1 hektar dan memiliki beberapa ruang dengan masing-masing fungsi yang berbeda. Berikut fasilitas yang terdapat di Rumah Singgah HAFARA :

1. Kantor
2. Sanggar
3. Kendaraan
4. Komputer
5. Peralatan penunjang program
6. Perpustakaan
7. Mushola
8. Kamar Mandi
9. Dapur
10. Aula
11. Kolam Renang.

CATATAN LAPANGAN VIII

Tempat : Rumah Singgah Hafara

Hari, tanggal : 16 Januari 2016

Waktu : 09.15 – 10.00 WIB

Kegiatan: Program apa saja yang terdapat d hafara

Deskripsi

Hari ini peneliti bertemu dengan pendamping “AI” untuk membahas mengenai program apa saja yang terdapat di Hafara, “AI” mengatakan program yang terdapat di Hafara ialah :

1. Pendampingan Seni Musik
2. TPA
3. Bimibingan Belajar
4. Usaha Ekonomi Produktif
5. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)
6. Program Pendidikan
7. Program Kesehatan
8. Pengupayaan Kartu Identitas Kewarganegaraan.

Catatan Lapangan IX

Tanggal : 18 Januari 2016

Waktu : 10.00-11.30

Tempat : Rumah Singgah

Kegiatan : Berbincang dengan anak jalanan

Diskripsi

Hari ini peneliti berbincang dengan anak jalanan penghuni Rumah Singgah Hafara, menurut “AT” dia berasal dari daerah sekitar Yogyakarta. Dia berasal dari keluarga yang sederhana. Awalnya dia hanya bermain dengan teman sebayanya , mengikuti teman-teman di sekitar rumahnya sampai akhirnya dia melakukan aktivitas di jalanan. Sampai akhirnya ia merasa bahwasanya dia harus memiliki perubahan namun dia bingung mau memulai dari mana. Kemudian dia bertemu dengan bapak “CB” sampai akhirnya dia memutuskan untuk berhenti aktivitas di jalanan.

CATATAN LAPANGAN X

Tempat : Rumah Singgah Hafara

Hari, tanggal : 20 Januari 2016

Waktu : 08.30 – 09.15 WIB

Kegiatan : Mengikuti program pendidikan kecakapan hidup life skill

Deskripsi

Peneliti datang ke Rumah Singgah Hafara untuk mengikuti salah satu program di Hafara yaitu life skill dalam hal berkebun. Program ini di pilih karena areanya mendukung untuk dilaksanakan karena Hafara berdiri di tanah yang cukup luas dan juga subur. Program ini di dampingi oleh bapak “YT” dan peneliti berbincang dengan beliau mengenai tahapan perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat dan apa manfaat program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) ini.

Bapak “YT” menjelaskan program ini diputuskan oleh Ketua Hafara dalam rapat intern yang di hadiri oleh seluruh pengurus Hafara atau staff dan juga dari segi lahan yang mendukung untuk diadakan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Tanah yang cukup luas dan subur yang dimiliki oleh Hafara sangat bagus untuk dimanfaatkan dalam program bertani. Hasilnya juga dapat dimanfaatkan untuk bahan pangan warga binaan Rumah Singgah Hafara.

Untuk program ini bapak “YT” mengatakan untuk yang sudah duduk di bangku kelas 1 SD (Sekolah Dasar) sudah cukup bisa untuk diajari atau diperintahkan menaruh benih atau menyiram, walaupun sedikit susah karena masih suka bermain-main. Usia yang sudah bisa di ajak kerja sama antara usia 7 tahun ke atas. Namun tidak ada faktor penghambat fatal yang di rasakan oleh beliau, menurut bapak “SN” selagi mereka masih paham apa yang diperintahkan olehnya itu sudah cukup yang terpenting beliau selalu sabar, anak-anak juga belajar bekerja sama, belajar memahami kalimat perintah dan berinteraksi dengan teman lainnya. Hal tersebut juga dinilai oleh beliau sebagai evaluasi program dan untuk dilaporkan kepada Ketua Rumah Singgah Hafara. Kegiatan ini dimanfaatkan oleh peneliti sebagai moment pendekatan untuk berbincang-bincang dengan anak jalanan binaan Rumah Singgah Hafara. Berawal dari pengenalan ,hobi mereka, perasaan mereka tinggal di Hafara dan mengikuti segala aktivitasnya sampai dengan awal mula penyebab mereka bisa menjadi warga binaan Rumah Singgah Hafara. Salah satu anak jalanan di Hafara yaitu “FN” terlihat sangat antusias mengikuti program bertani ini, dapat terlihat dari cara dia mengikuti setiap perintah bapak “YT” dan “SN” selaku tutor dan juga terpancar dari tingkah cerianya. Memang benar apa yang dikatakan oleh para pendamping bahwa mereka mengikutinya sambil berselingan main-main dan bercanda dengan teman lainnya. Namun hal ini di rasa bagus untuk membangun keakraban di antara mereka. Rasa toleransi dan kerjasamapun terbangun dan tergambar saat ada anak lain yang tertinggal 1 step, teman yang lain pasti membantunya.

Catatan lapangan XI

Tanggal : 22 Januari 2016

Waktu : 15.00-16.00

Tempat : Rumah Singgah

Kegiatan : penjangkauan

Diskripsi

Peneliti melanjutkan perbincangan mengenai program pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*). Peneliti dipersilahkan menunggu pendamping “YT” dikarenakan bapak “YT” sedang ada acara di luar Hafara. Setelah menunggu kurang lebih 20 menit peneliti di persilahkan untuk masuk ke ruang tamu. Peneliti menanyakan persiapan awal, pelaksanaan, dan juga tahapan evaluasi. Setelah selesai berbincang dengan “YT” peneliti melanjutkan mencari data serupa kepada “DI” . Setelah mengetahui atau mengumpulkan data-data peneliti dipersilahkan untuk mengikuti kegiatan kesehatan dan pelayanan masyarakat.

Setelah ikut berpartisipasi di Hafara peneliti memintaijin pulang dan menyudahi aktivitas pada hari itu.

CATATAN LAPANGAN XII

Tempat : Rumah Singgah Hafara

Tanggal : 24 Januari 2016

Waktu : 16.00 – 19.15 WIB

Kegiatan : Pendampingan Anak Jalanan

Deskripsi

Kegiatan sore ini diawali dengan latihan menari, tarian ini baru dimulai hari ini dan masih dengan gerakan awal. Nama tarian ini adalah Tari Rampak yang merupakan tari kreasi baru, anak-anak yang mengikuti latihan menari ini berjumlah 7 anak antara lain Pras, Andri, Kosim, Edi, Ferdi, Dimas dan Yoga sedangkan Eva dan Farid hanya melihat saja karena mereka masih balita dan masih terlalu kecil.

Anak-anak sangat berantusias sekali mengikuti latihan menari ini. Pelatihnya sendiri memang berinisiatif untuk mengajarkan anak-anak menari di Rumah Singgah Hafara. Awal pertemuan ini gerakannya masih mudah dan dilakukan berulang-ulang dengan musik supaya anak-anak hafal dengan gerakan-gerakannya. Satu setengah jam berlalu dan anak-anak mulai capek, kemudian beristirahat, ada anak yang ingin sekali latihan tari Jaranan hal ini disebabkan karena dalam tarian tersebut memakai topeng. Di tengah kegiatan ada 2 anak yang tidak mau melanjutkan latihan lagi, ada yang asyik bermain dan ada yang marah karena suatu hal. Perilaku anak-anak yang muncul sangat alami ada juga karena pengaruh teman lainnya dan lingkungan dengan meniru perilaku temannya, contohnya ada 1 orang anak yang memegang korek api kemudian memainkannya

ditangan dan dibaju, hal tersebut dilihat oleh teman yang satunya kemudian teman tersebut ikut bermain api. Kegiatan sore pun berakhir ketika ada suara adzan Magrib, seperti biasa anak-anak langsung bersiap-siap untuk melakukan sholat Magrib yang dilanjutkan dengan mengaji dan diakhiri sholat Isya berjamaah sebelum anak-anak masuk ke rumah.

ANALISIS DATA

(REDUKSI, *DISPLAY* DAN KESIMPULAN)

Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul, Yogyakarta

NO	ASPEK YANG DITELITI	ASPEK YANG DIUNGKAPKAN	REDUKSI	KESIMPULAN
1	Penyelenggaraan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) anak jalanan	a. Mengapa pendampingan melalui pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) yang dipilih ?	YT : Ya agar anak nantinya bisa memiliki keahlian tertentu di dalam hidupnya, tujuan diadakannya program ini juga agar anak jalanan bisa memiliki semangat di dalam dirinya sehingga memiliki pandangan positif baik terhadap lingkungan sekitarnya ataupun dirinya sendiri. DI : Dengan program ini , anak akan memiliki bekal yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik. Dengan memiliki bekal tertentu manusia juga akan dapat memiliki kepercayaan di dalam dirinya, dapat ikut berperan bersama masyarakat dimana ia berada.	Program Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) ini bertujuan untuk memberikan keahlian. Dengan memiliki keahlian tertentu manusia akan bisa membuat atau merubah kondisi hidupnya menjadi lebih baik.
		b. Bagaimana tahapan perencanaan pendampingan anak jalanan melalui program pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) ?	SN : Proses pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) di awali dengan rapat ,rapat tersebut untuk membahas kegiatan apa yang akan di pilih dan siapa tutor penanggung jawabnya, kemudian ketika terpilih tutor	Berjalannya program pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) atas keputusan bersama di dalam sebuah rapat rutin.

ANALISIS DATA

(REDUKSI, *DISPLAY* DAN KESIMPULAN)

Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul, Yogyakarta

			pelaksananya, semua kegiatan diserahkan kepada tutor namun segala keputusan tetap dibawah kepala HAFARA. DI : Semua tutor memberikan ide program dalam rapat rutin, kemudian Kepala HAFARA memberikan keputusan yang dilanjutkan dengan persetujuan semua tutor, kemudian pembagian tutor pelaksana program.	Segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan program di serahkan kepada tutor pelaksana yang tetap dibawah pantauan kepala HAFARA.
		c. Adakah sosialisasi program sebelum pelaksanaan program, bagaimana sosialisasi program dilaksanakan ?	AI : Kita ada sosialisasi terlebih dahulu mba sebelum pelaksanaan program, biar anak-anak tahu mengenai program yang akan dilaksanakan, kita sosialisasi abis rapat mba bareng tutor waktu anak-anak selesai kegiatan atau waktu kumpul santai, pokoknya suasananya santai biar anak-anak juga paham sama apa yang akan kita sampaikan sambil kita jelasin manfaatnya apa buat mereka biar mereka juga semangat waktu pelaksanaan program.	Bahwasanya proses sosialisasi program yang dilakukan oleh Rumah Singgah Hafara dilaksanakan setelah proses rapat intern dimana proses sosialisasi program ini dilaksanakan oleh tutor dan juga pendamping. Sosialisasi ini dilaksanakan dengan

ANALISIS DATA

(REDUKSI, *DISPLAY* DAN KESIMPULAN)

Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul, Yogyakarta

			DS : Sosialisasi program dilakukan waktu sela-sela kegiatan anak seperti saat kegiatan kesenian atau ketrampilan saat kumpul-kumpul anak sambil kita berbincang dan bermain agar anak juga lebih antusias untuk mendengarkan dan agar anak lebih memahami apa yang kita sampaikan gitu mb.	suasana yang santai dan dijelaskan mengenai tujuan dari diadakannya program tersebut, sosialisasi dilaksanakan dengan suasana santai dan menyenangkan agar anak-anak dapat memahami program yang akan dilaksanakan dan agar pprogram tersebut berjalan efektif dan sesuai perencanaan.
	Pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>)	a. Adakah bantuan dari pihak luar mengenai penyediaan alat dan bahan ?	TI : Kita persiapkan semuanya sendiri mba tanpa bantuan dari dinas manapun, kita beli semuanya sampe dari bibit juga kita beli sendiri dari uang Hafara tentunya ya mba. DS : Oh tidak ada mba, kami belum ada kerjasama dengan dinas tertentu untuk alat dan	Bahwa di dalam penyiapan alat dan bahan di dapat dari pembelian menggunakan biaya operasional Hafara dikarenakan tidak adanya bantuan alat dan bahan

ANALISIS DATA

(REDUKSI, *DISPLAY* DAN KESIMPULAN)

Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul, Yogyakarta

			bahan pihak tutor yang menyediakan dan dibeli dari biaya operasional Hafara.	dari dinas sosial ataupun dinas pertanian dan alat bahan tersebut meliputi cangkul, sapu lidi, alat siram, bilah bambu, pengki, pupuk kandang dan tentunya bibit tanam.
		b. Bagaimana proses penyiapan alat dan bahan ?	<p>TI : Untuk tahap pertama cek dulu apa saja yang dibutuhkan, disiapkan dulu ya mba alat-alat bercocok tanamnya cangkul dan lain sebagainya dan juga bahan-bahannya , buat bedeng-bedeng, dibersihkan lahan atau media untuk menanamnya, dan di persiapkan bersama- sama.</p> <p>AI : Persiapanya dengan cara mencari tahu dulu apa saja alat dan bahan yang dibutuhkan kemudian bibit apa yang akan dipilih untuk ditanam setelah itu disiapkan alat dan bahanya baru di siapkan lahanya dengan membuat</p>	<p>Untuk persiapan alat dan bahan yang dipersiapkan terlebih dahulu ialah mengecek ulang alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan, kemudian mengenai bibit pupuk di beli sendiri oleh tutor lalu untuk media tanam atau lahannya dipersiapkan dengan cara membuat pagar bedeng</p>

ANALISIS DATA

(REDUKSI, *DISPLAY* DAN KESIMPULAN)

Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul, Yogyakarta

			<p>bedeng-bedeng pagar, dipersiapkan segala sesuatunya pada media tanam kemudian siap dipergunakan untuk menanam.</p> <p>YT : Ya disiapin alat-alatnya apa aja sama anak-anak juga itu melakukannya, terus bibitnya jangan lupa, proses diawali dari membuat bedeng pagar, membersihkan rumput, penyebaran bibit, dipersiapkan lahan dengan cara di cangkuli terlebih dahulu lahan yang akan di tanami, campuri terlebih dahulu tanahnya dengan pupuk organik atau pupuk kandang dan juga air.</p>	<p>terlebih dahulu kemudian dibersihkan dari rumput-rumput liar, dipersiapkan tanahnya dengan cara dicangkuli lalu mencampurkan pupuk pada tanah yang akan ditanami kemudian tanah siap disebar benih bibit tanam pada tanah yang sudah diberi lubang-lubang dan juga jarak tanam.</p>
		c. Apa saja alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup	<p>YT : Alat dan bahan yang dibutuhkan ya seperti pupuk, air, bibit tanaman, cangkul, pengki, sapu lidi, bilah bambu dan jangan lupa alat siramnya. Bilah bambu nanti kita pergunakan untuk membuat bedeng-bedeng pagar.</p>	<p>Alat dan bahan yang diburuhkan untuk program pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) adalah seperti bilah bambu, sapu lidi, pengki,</p>

ANALISIS DATA

(REDUKSI, *DISPLAY* DAN KESIMPULAN)

Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul, Yogyakarta

		(<i>life skill</i>) ?	TI : Kita persiapkan semuanya sendiri mba tanpa bantuan dari dinas manapun, kita beli semuanya sampe dari bibit juga kita beli sendiri dari uang Hafara tentunya ya mba.	alat siram, air , pupuk dan tentunya bibit tanam.
		d. Bagaimana metode di dalam pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) ?	DV : Untuk proses pelaksanaan program kita mulai pada hari rabu mba diawali pemberian materi mengenai manfaat program ini, trus disampaikan motivasi-motivasi pada anak. Hari kamis kita memberikan pengetahuan pada anak mengenai macam-macam apotek hidup dan juga jenis-jenis sayur mayur. Lalu hari jum'at kita kumpul lagi dengan anak-anak untuk mengetahui anak-anak akan menanam apa dan dipilihlah menanam sayur mayur kacang panjang. Kemudian hari sabtunya penyiapan alat dan bahan , hari minggunya kita langsung siapkan lahan dan praktek. CB : Yang diberikan pada anak jalanan itu	Metode ceramah kurang diminati oleh anak dikarenakan mereka nampak kurang antusias dan langsung ingin praktek.

ANALISIS DATA

(REDUKSI, *DISPLAY* DAN KESIMPULAN)

Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul, Yogyakarta

			<p>menggunakan metode ceramah dan praktek tapi terkadang anak sulit menangkap jika kita menggunakan metode ceramah jadi kita hanya menerangkan sedikit lalu kita praktek dengan anak di esok waktunya.</p> <p>TI : sebelum praktek kita melaksanakan metode ceramah, ya gimana ya mba namanya juga anak-anak maunya langsung praktek.</p>	
		e. Bagaimana suasana saat pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>)?	<p>SN : Saat berlangsungnya program anak sangat antusias walaupun terkadang asik sendiri tapi sejauh ini anak bisa mengikuti atau memahami apa yang dikatakan oleh tutor.</p> <p>YT : Minat anak terhadap keberlangsungan program sejauh ini positif, karena kami menyampaikan materi secara menyenangkan seperti bermain, jadi anak-anak senang-senang saja.</p>	<p>Evaluasi mingguan untuk membahas program mingguan, segala program yang berjalan di minggu tersebut, sekaligus membahas kemajuan anak-anak termasuk kemajuan interaksinya. Evaluasi program seperti <i>life skill</i></p>

ANALISIS DATA

(REDUKSI, *DISPLAY* DAN KESIMPULAN)

Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara

Kasihan, Bantul, Yogyakarta

		f. Bagaimana evaluasi program yang dilaksanakan ?	<p>DI : Evaluasi diadakan 2 kali , ada yang mingguan dan per 3 bulan 1 kali. Evaluasi program mingguan diadakan 1 minggu sekali sedangkan program seperti <i>life skill</i> diadakan per 3 bulan sekali. Evaluasi per 3 bulan sekali sekaligus membahas apakah program berjalan baik atau tidak, apakah perlu adanya keterlanjutan atau tidak.</p> <p>SN :Di HAFARA evaluasi program diadakan mingguan dan setiap 3 bulan 1 kali. Seminggu sekali untuk membahas segala tumbuh kembang anak dan sekaligus kemajuan interaksinya.</p>	<p>diadakan 3 bulan sekali , membahas kemajuan program, keberhasilannya setelah itu bisa diketahui apakah program tersebut perlu berlanjut , perlu berlanjut dengan adanya pembaharuan atau di berhentikan dengan di gantikan program lain.</p>
2.	Alasan diadakannya program pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>)	<p>a. Apa manfaat dari program pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) ?</p> <p>a.</p>	<p>FP : Aku jadi tahu mba macam-macam sayuran, tanaman apotek hidup, tau gimana caranya menanam. Besok kalo sudah besar aku mau jadi pengusaha obat apotek hidup .</p> <p>YB : Aku diajarin cara nanem-nanem jadi aku tau caranya nanem tanahnya harus diapain</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa banyak hal positif yang di terima anak-anak dalam mengikuti program pendidikan kecakapan hidup (<i>life</i></p>

ANALISIS DATA

(REDUKSI, *DISPLAY* DAN KESIMPULAN)

Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul, Yogyakarta

			<p>dulu, aku tadinya taunya nanem tuh ya Cuma naruh-naruh biji-biji apa pohon gitu mba , kirain langsung di tancep-tancepin tapi ternnyata ngga.</p> <p>AR : Saya merasakan ada perubahan positif pada anak, awalnya mereka masih sulit diatur alias semaunya sendiri saya memahami hal itu karena memang mereka terbiasa seperti itu di lingkungan sebelumnya. Tapi karena dalam berlangsungnya program ini sengaja di buat kelompok-kelompok jadi membuat anak yang 1 dengan yang lainnya menjadi berinteraksi, berkomunikasi dan itu juga menumbuhkan sikap toleransi antara 1 dengan yang lainnya .</p> <p>YT : ada yang sulit berkomunikasi entah itu malu, canggung tapi sedikit demi sedikit mengalami perubahan dan bisa untuk diajak bekerja sama.</p> <p>DS : Karena awalnya program ini memang diharapkan untuk dapat memberikan</p>	<p><i>skill</i>) ini seperti munculnya semangat untuk selalu belajar, selalu ingin mengetahui hal baru, termotivasi untuk memiliki hidup yang lebih baik dan juga memiliki ketrampilan di dalam berkomunikasi yang baik serta dengan program inipun menciptakan rasa saling gotong royong dan saling membantu antar sesama.</p>
--	--	--	---	---

ANALISIS DATA

(REDUKSI, *DISPLAY* DAN KESIMPULAN)

Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul, Yogyakarta

			<p>keahlian pada anak ya tentunya agar anak juga mampu memperbaiki kualitas hidupnya, mampu memberikan keyakinan pada dirinya bahwa dirinya bisa memiliki hidup yang lebih baik jadi tentunya program ini dapat memotivasi mereka.</p> <p>DI : Terdapat pemberian materi pengetahuan mengenai apa saja yang tergolong sayur mayur , apa saja yang tergolong buah dan bahkan apa saja yang termasuk tanaman apotek hidup jadi otomatis membuat anak memiliki pengetahuan baru .</p>	
3.	Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pendampingan pendidikan	a. Apa faktor pendukung di dalam program pendampingan pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) ?	<p>SN : Allhamdulillah kita punya lahan mba dengan kita memiliki lahan yang cukup luas kita bisa memanfaatkan untuk program pendidikan kecakapan hidup dalam hal bertani.</p> <p>DI : Kebetulan HAFARA ini berdiri di tanah yang cukup luas tanahnya juga subur jadi kita bisa memanfaatkannya untuk bertani , jadi</p>	Faktor pendukung program ialah lahan yang sudah permanen lahan yang memadai luas dan subur kemudian semangat para tutor dan pendamping .

ANALISIS DATA

(REDUKSI, *DISPLAY* DAN KESIMPULAN)

Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul, Yogyakarta

	kecakapan hidup (<i>life skiill</i>)		ya allhamdulillah sekali sangat menunjang program , dan semangat tutor maupun pendamping yang membantu proses pelaksanaan selalu memiliki semangat jadi anak-anak juga ikut memiliki rasa semangat yang sama dan jadi termotivasi untuk memiliki hidup yang lebih baik jadi mereka tidak ingin lagi turun ke jalanan. YT : Yang sangat mendukung menurut saya lahan mba, kita sudah punya tempat pelaksanaan permanen, lahan di Hafara cukup luas jadi menunjang keberlangsungan program.	
		b. Apa faktor penghambat di dalam program pendampingan pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>)?	DI : Selama program berjalan hambatan yang dialami selama ini hanya hambatan kecil, hambatan yang tidak sampai mengganggu keberlangsungan program. Hambatan tersebut diantaranya tutor yang telat datang sedikit , trusus kita belum ada bantuan ataupun kerjasama dengan dinas terkait jadi masih menyiapkan segala sesuatu nya yang berkaitan	Dari hasil wawancara tersebut faktor penghambat program yang terdapat di HAFARA selama program pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) berlangsung adalah

ANALISIS DATA

(REDUKSI, *DISPLAY* DAN KESIMPULAN)

Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul, Yogyakarta

			<p>dengan pelaksanaan program sendiri dan juga mood anak-anak naik turun jadi pendamping harus pintar-pintarnya menghadapi mereka.</p> <p>AR : Sejauh ini kita bisa atasi kendala-kendala itu mba, baik itu dari mood anak ataupun dari pemenuhan alat dan bahan allhamdulillah kita bisa masih bisa mengatasi yang penting kita harus tetap menjaga mood anak agar tetap semangat.</p> <p>MY :Kadang aku maenan sendiri mb, kalo meleng dikit gitu aku mesti langsung ketinggalan yang lagi di lakuin tapi nanti kalo aku liatin lagi ya aku langsung mudeng.</p> <p>ED : Ga ada sih mba, ya aku ki paling kesel ngono mba soale kan aku siki sekolah tho, di sekolahke karo hafara, tapi ya aku tetep seneng walaupun kesel soale akeh kancane.</p>	<p>berupa mood anak-anak,tutor yang sedikit terlambat dan dalam penyediaan alat bahan . Namun, faktor penghambat yang ada sejauh ini tidak menghambat keberlangsungan program.</p>
--	--	--	---	--

Ruang Kerja Staff Rumah Singgah



Arena kegiatan Seni Musik



Dapur Rumah Singgah



Tempat Beribadah



Kegiatan Pendidikan Kecakapan Hidup



Lahan Selesai Tanam







Kegiatan Pelayanan Kesehatan





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

Nomor : 7697 /UN34.11/PL/2015
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

17 Desember 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ruli Utami
NIM : 11102244029
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Puri Babakan Kec:Kalimanah Kab:Purbalingga

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Rumah Singgah Hafara Kasihan, Bantul Yogyakarta
Subyek : Anak Jalanan, Pengelola, Staff Pengajar
Obyek : Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)
Waktu : Desember-Februari 2016
Judul : Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Anak Jalanan di Rumah Singgah Hafara Kasihan Bantul Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP196009021987021001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/380/12/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **7697/UN34.11/PL/2015**
Tanggal : **17 DESEMBER 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **RULI UTAMI** NIP/NIM : **11102244029**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (PLS), UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH HAFARA KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**
Lokasi :
Waktu : **21 DESEMBER 2015 s/d 21 MARET 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **21 DESEMBER 2015**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si

NIP. 19590525 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 4582 / S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/reg/v/380/12/2015
Tanggal : 21 Desember 2015 Perihal : IJIN PENELITIAN

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **RULI UTAMI**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **3303064807910001**
Nomor Telp./HP : **08562627219**
Tema/Judul Kegiatan : **PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH HAFARA KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**
Lokasi : **RUMAH SINGGAH HAFARA KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**
Waktu : **22 Desember 2015 s/d 21 Desember 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 21 Desember 2015

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan, u. b. Kasubbid. DSP

Ir. Edi Purwanto, M.Eng
NIP: 196407101997031004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Pimpinan Pengurus Rumah Singgah Hafara Kasihan Bantul
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan (Pemohon)